

**REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA
KEPADA ANAK DISABILITAS DALAM FILM KARTUN
(Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Media Sosial Youtube
Nussa Official)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

SUSYANTI
NIM 1817102126

**PROGAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Susyanti
NIM : 1817102126
Jenjang : Strata 1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “**Representasi Komunikasi Keluarga Kepada Anak Disabilitas Dalam Film Kartun (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Media Sosial Youtube Nussa Official)**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sebelumnya.

Apabila di kemudian hari terbukti ada pernyataan saya yang keliru, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 13 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Susyanti

NIM.1817102126



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsarzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA KEPADA ANAK
DISABILITAS DALAM FILM KARTUN
(Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Media Sosial Youtube
Nussa Official)**

Yang disusun oleh **Susyanti** NIM. 1817102126 Program Studi **Manajemen dan Komunikasi Islam** Jurusan **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Fakultas **Dakwah** Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Kamis, 6 April 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dr. Nawawi, M.Hum.
NIP. 19710508 199803 1 003

Oki Edi Purwoko, S.Farm, M.Si.

Penguji Utama

Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I.
NIP. 19791005 200901 1 013

Mengesahkan,

Purwokerto, 17 April 2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan

Nama : Susyanti
NIM : 1817102126
Jenjang : S1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : “Representasi Komunikasi Keluarga Kepada Anak Disabilitas Dalam Film Kartun (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Media Sosial Youtube Nussa Official)”

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, Januari 2023
Pembimbing



Dr. Nawawi, M.Hum
NIP. 197105081998031003

REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA KEPADA ANAK DISABILITAS DALAM FILM KARTUN
(Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Media Sosial YoutubeNussa Official)

Susyanti
NIM 1817102126
susy.taurus933@gmail.com

Abstrak

Serial Kartun Nussa dan Rara merupakan kartun edukasi Indonesia berceritakan tentang bagaimana kehidupan sehari-hari yang dialami oleh dua saudara kandung bernama Nussa dan Rara. Animasi ini mengambil tema agama Islam yang dipadu yang memberikan nilai positif pada setiap episodenya dengan judul yang berbeda-beda. Namun Karakter Nussa digambarkan sebagai penyandang disabilitas. Terlihat pada kaki kiri Nussa yang menggunakan kaki palsu.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall yang digunakan penulis representasi bukan hanya untuk menyajikan (to present), untuk membayangkan atau imajinasi (to image), atau untuk melukiskan (to depict) namun lebih dari itu representasi mengacu pada bagaimana cara memaknai objek atau peristiwa yang tergambar. Menurut Stuart Hall konsep-konsep atau ide yang telah dipahami melalui alat inderawi dan dituangkan dalam bentuk kata-kata untuk mendapatkan makna tentang sesuatu.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes dalam penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui makna-makna yang berkaitan dengan disabilitas yang ada di dalam serial “Nussa dan Rara”. Semiotika Barthes merupakan penyempurnaan dari Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotasi untuk kemudian dilanjutkan pada tataran konotasi. Semiotika jenis ini tidak hanya meneliti penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan.

Representasi penyandang disabilitas karakter Nussa pada Serial Kartun Nussa dan Rara mengarah kepada representasi yang positif. Tokoh Nussa digambarkan sebagai penyandang disabilitas tunadaksa (kelainan tubuh) dan direpresentasikan sebagai kakak yang baik untuk adiknya, seorang pemimpin untuk keluarganya, patut dijadikan panutan, pandai ilmu agama, dan dapat diandalkan.

Kata Kunci: *Representasi, Nussa, Penyandang Disabilitas, Serial Kartun Nussa dan Rara*

**REPRESENTATION OF FAMILY COMMUNICATION TO CHILDREN
WITH DISABILITIES IN CARTOON FILM
(Roland Barthes Semiotics Analysis in YoutubeNussa Social Media
official)**

Susyanti
NIM 1817102126
susy.taurus933@gmail.com

Abstract

The Nussa and Rara Cartoon Series is an Indonesian educational cartoon that tells about the daily life of two siblings named Nussa and Rara. This animation takes the theme of the combined Islamic religion which gives a positive value to each episode with a different title. However, Nussa's character is described as a person with a disability. Seen on Nussa's left leg, which uses a prosthetic leg.

Based on Stuart Hall's theory of representation, the author uses representation not only to present, to imagine or imagine, or to depict, but more than that, representation refers to how to interpret the object or event depicted. According to Stuart Hall, concepts or ideas that have been understood through the senses and set forth in the form of words to get the meaning of something.

In this research, the writer uses Roland Barthes' semiotic theory. Barthes' semiotics in this study is due to want to know the meanings related to disability in the series "Nussa dan Rara". Barthes' semiotics is a refinement of Saussure which stops at marking at the denotation level and then continues at the connotation level. This type of semiotics examines not only signifiers and signifieds, but also the relationships that bind them as a whole.

The representation of the disabled character Nussa in the Cartoon Series Nussa and Rara leads to positive representation. Nussa's character is described as a disabled person with physical disabilities and is represented as a good brother for his younger sibling, a leader for his family, worthy of being a role model, good at religious knowledge, and reliable.

Keywords: *Representation, Nussa, Persons with Disabilities, Nussa and Rara Cartoon Series*

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Seesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan”

Q.S Al-Insyirah ayat 6



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, terima kasih kepada Allah SWT atas waktu, kesehatan dan juga atas anugerah yang besar yang telah Engkau berikan kepada saya. Saya harap ini adalah langkah pertama untuk mencapai tujuan saya. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, kakak, adik dan calon pasangan hidup saya, yang selalu membimbing saya, menasihati, dan doa yang tiada henti-hentinya kepada saya hingga sampai saat ini.

Saya persembahkan skripsi ini untuk yang terkasih :

1. Orang tua saya tercinta, Bapak Darto dan Ibu Sriyati , Bapak Sidik yang selalu mendo'akan, memberikan rasa kasih sayang, cinta, bimbingan, pengorbanan serta dukungan kepada saya tiada henti selama ini.
2. Abah yai Drs. KH Muhammad Ibnu Mukti, M.Pd.I selaku Pengasuh PPQ Al-Amin Pabuwaran yang senantiasa menjadi orang tua kedua di Purwokerto serta telah memberikan ilmu serta kasih sayangnya selama ini.
3. Diriku sendiri yang sudah bertahan dan kuat sampai sejauh ini, terimakasih untuk tidak menyerah di tengah-tengah perjuangan.
4. Keluarga Besar yang telah ikut serta memberikan dukungan serta mendoakan.
5. Keluarga Besar Ibu Suwati beserta anak-anaknya Fiatun Ningsih ,Khamidah, Ridwan Sururi yang telah memberikan tempat dan kasih ternyaman di Purwokerto selama ini.
6. Keluarga Besar Bapak Wawan Bahari dan Ibu Zaitun Yang telah saya anggap sebagai orangtua Penulis, beserta anaknya Azarina Wahyuningrum terimakasih juga telah menyediakan tempat serta kasih ternyaman selama di Cilacap.
7. Almamater tercinta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2018 khususnya KPI C dan semua pihak yang membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.
9. Untuk calon suami saya Rizky Aldi Kurniawan beserta keluarga, yang telah memberikan semangat serta doa untuk penyelesaian skripsi ini.

10. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Pemalang UIN Syaifudin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan Wadah serta media relasi yang lebih luas kepada penulis.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ribuan nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang kita tunggu syafaatnya di hari akhir. Dengan rahmat dan hidayah-Nya, cendekiawan ini dapat menulis dan menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Representasi Komunikasi Keluarga Kepada Anak Penyandang Disabilitas Dalam Film Kartun (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Media Sosial Youtube Nussa Official)”

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari pihak-pihak yang mendukung penulis. Terima kasih kepada penulis yang telah membantu, mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
3. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
4. Dr. Nawawi, M.Hum Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan ikhlas, mencurahkan segala tenaga, pikiran dan bimbingannya dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada orang tua saya tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan serta pengorbanan untuk saya semasa hidupnya,

7. Kepada saudara kandung saya Karisma Putri Agustin dan Rafli Fakhri Faturrahman yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini,
8. Kepada seluruh keluarga yang telah memberikan semangat, motivasi dan arahnya,
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan semangat.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca umum. Dengan keterbatasan kapasitas, tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dan penulis selalu mengharapkan penyelesaian skripsi ini. Untuk semuanya, penulis tidak dapat memberikan jawaban yang tepat, hanya dapat mengucapkan terima kasih dan mohon maaf. Semoga amalan mereka menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Aamiin...

Purwokerto, 13 Januari 2023

Penulis,



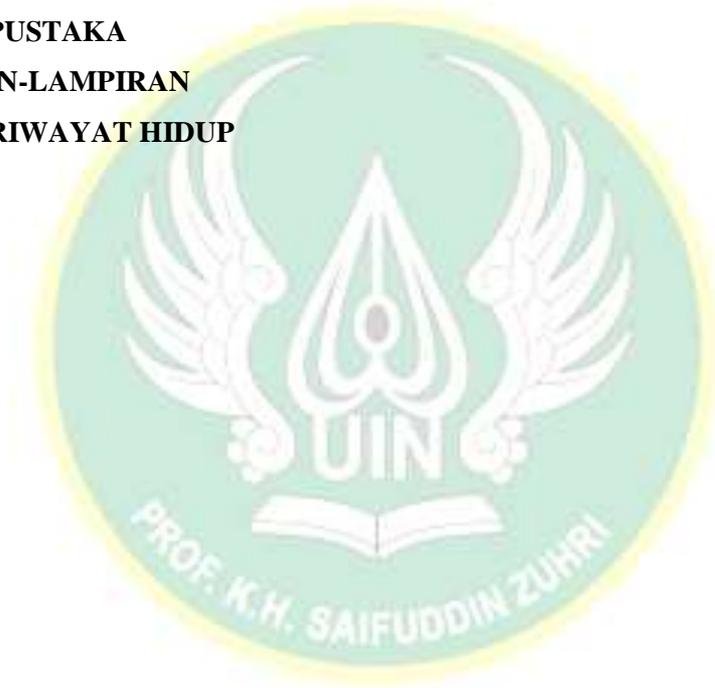
Susvanti

NIM 1817102126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Kajian Pustaka	15
G. Kerangka Teoritik	16
H. Metode Penelitian	24
I. Sistematika Penulisan	26
BAB II REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA KEPADA ANAK DISABILITAS	
A. Representasi	28
B. Komunikasi Keluarga	31
C. Disabilitas	32
D. Pesan dalam Film Animasi	35
E. Semiotika Roland Barthes	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Data dan Sumber Penelitian	38

	C. Teknik Pengumpulan Data	39
	D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
	A. Serial Kartun Nussa dan Rara	41
	B. Profil The Little Giantz	43
	C. Karakter Serial Kartun Nussa dan Rara	46
	D. Representasi Karakter Nussa Penyandang Disabilitas	48
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Aktivitas tersebut dilakukan semata-mata demi fitrah mereka sebagai manusia yang bermasyarakat dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal ini, penyandang disabilitas yang notabene seorang manusia tidak terlepas dari aktivitas-aktivitas tersebut. Mereka membutuhkan orang lain dan begitu pun sebaliknya di dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang efektif yang terjalin antara semua anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian di dalam keluarga. Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa suatu jalinan akan menciptakan harmonisasi¹ Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam keluarga, terutama untuk menjaga keharmonisan dan kehangatan dalam rumah tangga. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.² Hal ini penting karena orang tua yang baik akan berelasi dengan anaknya secara baik sehingga akan menjadikan anak bahagia dan memiliki kesejahteraan psikologis, dan anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik, sopan, patuh, dan menghormati orang tua.³ Komunikasi antara kedua orang tua itu sebagai patokan anak-anaknya dalam proses komunikasi dengan orang lain.⁴

Keluarga yang beranggotakan ayah,ibu, kakak dan adik pasti terdapat perbedaan dalam pola komunikasi. Hubungan antara dua orang atau lebih

¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) hal. 13

² Agus Soejanto, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021) hal.27

³ Ayu Lestari & Sri Wahyuni, Relasi Orangtua-Anak Menurut Perspektif Islam dan Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis (Studi Pengembangan dan Validasi Instrumen), *Jurnal Psikologi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Volume 3 Nomor 2, 2018 hal. 150-151

⁴ Marfuah Sri Sanityastuti,dkk. Pola Komunikasi Keluarga dalam membangun Akhlakul Karimah. Channel,*Jurnal Komunikasi*. Vol.3,. No.2,. Oktober 2015. hal.115

dalam berkomunikasi dapat disebutkan sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi harus berlangsung dengan tepat agar pesan yang disampaikan bisa dipahami.⁵Cara mendidik anak dalam setiap keluarga pasti berbeda-beda. Untuk itu karakteristik anak muncul sejak awal dari lingkungan dini yang biasanya diciptakan oleh orang tua dan orang terdekat.⁶

Suatu keluarga komunikasi sangat dibutuhkan untuk pengendalian emosi, rasa marah, bahkan bisa memberikan motivasi kepada anggota keluarga lainnya.

Pola komunikasi antara orang tua dan anak ada 3 :

1. *Authoritarian* (dominan bersikap bermusuhan).

Pada pola ini *acceptanc* (penerimaan) lebih rendah daripada kontrol emosinya. Biasanya anak diperintah tanpa kompromi terlebih dahulu, itu juga dengan sikap yang keras dan emosional. Sehingga anak menjadi penakut dan mudah tersinggung, dan bisa berakibat mudah stress, arah masa depan terganggu dan tidak bersahabat.

2. *Permissive* (bebas dalam bertindak laku).

Pola komunikasi ini orang tua sikap *acceptancenya* lebih tinggi daripada kontrolnya. Bisa diartikan orang tua lebih membebaskan pada keinginan anak. Dalam hal ini si anak bersikap agresif dan kurang percaya diri, sehingga arah hidupnya tidak jelas, dan memiliki prestasi yang rendah.

3. *Authoritative* (orang tua mendukung, sehingga jauh dari kata gelisah dan kacau).

Authoritative merupakan pola dan sikap *acceptance* (penerimaan) kontrolnya tinggi. Orang tua selalu merespon baik terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak. Memberikan pengetahuan perihal perbuatan yang baik dan buruk, berikut dampaknya, memberikan waktu untuk anak mengeluarkan pendapat atau pertanyaan. Sehingga anak lebih bersahabat, dan lebih percaya diri. Anak juga mau bekerja sama, bersikap lebih sopan, berorien-

⁵ Djamarah., *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta hal.1.

⁶ Alfon Pusungula dkk, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakteristik Anak di*

tasi pada prestasi, serta mempunyai arah hidup yang jelas.

Pola komunikasi bisa diterapkan sebagai pendukung adanya proses pemberian motivasi diri dalam suatu keluarga untuk mendukung komunikasi antara anggota satu dengan anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga peran pola komunikasi sangatlah penting, apalagi dalam pembentukan karakter atau akhlak anak. Dalam hal ini keluarga juga berperan penting dalam mengarahkan dari sesuatu yang kecil sampai sesuatu yang besar. Orang tua merupakan pembimbing anak dalam menentukan karakter, keluarga bisa membimbing, bisa juga menentukan perilaku seseorang⁷. Dalam pembentukan karakter anak, apabila dari orangtua mendidik secara lembut dan penuh kasih sayang, maka karakter anak akan lembut juga. Begitupun dengan orang tua yang mendidik anaknya dengan kebiasaan yang kasar, maka anak juga akan terbiasa/ cenderung dengan sifat yang kasar. Hal tersebut sangat berperan penting dalam pola komunikasi keluarga.

Penyandang disabilitas merupakan sebuah istilah yang terdiri dari dua kata, yakni penyandang dan disabilitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyandang diartikan sebagai orang yang menyandang (menderita) sesuatu⁸. Sedangkan disabilitas diartikan sebagai keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang, atau dapat juga diartikan sebagai keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa.⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan mental dan atau fisik sehingga tidak mampu melakukan aktivitas kesehariannya dengan cara yang biasa. Sejalan dengan definisi di atas, WHO memaparkan definisi disabilitas yang berbasis model sosial yaitu yang model yang menekankan pada aspek lingkungan masyarakat, sebagai berikut:

a. *Impairment* (kerusakan atau kelemahan) yaitu ketidaklengkapan atau

Kelurahan Beo Talaud, e-journal "Acta Diurna, Vol.VI , No.5 , 2015, hal.01

⁷ Alfon Pusungula dkk, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakteristik Anak di Kelurahan Beo Talaud*, e-journal "Acta Diurna, Vol.VI , No.5 , 2015, hal.09

⁸ (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyandang> diakses pada tanggal 1 November 2022)

ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu.

- b. Cacat / ketidakmampuan adalah kerugian/keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang “kerusakan/kelemahan” tertentu dan karenanya mengeluarkan orang-orang itu dari arus aktivitas sosial.¹⁰

Terminologi disabilitas pada awalnya dikenal dengan istilah cacat dan disematkan pada seseorang yang dianggap memiliki kekurangan, kerusakan, atau ketidaklengkapan fisik sebagaimana yang normal¹¹. Selanjutnya terdapat penggantian istilah menjadi difabel sebagai bagian dari upaya mengikat makna baru untuk melawan diskriminasi terhadap kaum difabel¹². Sebab, dengan menggunakan istilah difabel dapat bermakna orang yang bersangkutan masih dapat melakukan suatu aktivitas atau kegiatan seperti orang normal hanya saja dengan cara yang berbeda. Istilah tersebut kemudian berganti menjadi penyandang disabilitas dan bahkan digunakan dalam perundang-undangan yakni Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Baik istilah difabel atau yang sekarang digunakan yaitu penyandang disabilitas, keduanya merupakan alternatif yang sengaja diciptakan dan lahir dari upaya upaya untuk melawan diskriminasi terhadap kaum yang berkebutuhan khusus.

Disabilitas memiliki beragam jenis sesuai dengan kondisi dan definisinya masing-masing. Kemudian berikut ini adalah jenis-jenis disabilitas:

1. Disabilitas mental
 - a. Mental tinggi. Disabilitas ini dimiliki oleh orang yang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata, ia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.
 - b. Mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/*IQ (Intelligence Quotient)* di bawah rata-rata dapat dibagi men-

⁹ (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas> diakses pada tanggal 1 November 2022).

¹⁰ (https://www.academia.edu/23482120/bab_ii_tinjauan_umum_2.1_pengertian_dan_konsep_penyandang_disabilitas diakses pada tanggal 1 November 2022).

¹¹ (Masduqi, dalam Marulitua, 2017:329)

jadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki *IQ* antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki *IQ* di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

- c. Berkesulitan belajar spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.
2. Disabilitas fisik
 - a. Kelainan tubuh (tunadaksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
 - b. Kelainan indera penglihatan (tunanetra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan masih dapat melihat meskipun kurang sempurna (*low vision*).
 - c. Kelainan pendengaran (tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
 - d. Kelainan bicara (tunawicara). Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional yang kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.
 3. Disabilitas ganda (tunaganda). Tunaganda adalah penderita disabilitas lebih dari satu kecacatan (cacat fisik dan mental).

Kaitannya dengan keberadaan mereka di masyarakat, para penyandang disabilitas mengalami kesulitan untuk mendapatkan

¹² (Maftuhin, 2016:151)

pengakuan sebagai manusia yang mampu melakukan banyak hal positif sama seperti orang normal atau mendapatkan stigma yang negatif. Konsep stigma mengarah kepada orang-orang yang memiliki cacat sehingga tidak memperoleh penerimaan sosial sepenuhnya.

Stigma (mencakup stereotip dan prasangka) dapat dikatakan sebagai suatu bentuk reaksi sosial dari masyarakat kepada seseorang di mana seseorang atau individu dikucilkan, disingkirkan, didiskualifikasi, atau ditolak dari penerimaan sosial. Hal ini dipertegas oleh *International Federation Anti Leprosy Association*, bahwa masyarakat cenderung berprasangka dengan pandangan tertentu kepada orang-orang yang berbeda dengan memberinya label sehingga memunculkan stigmatisasi dan diskriminasi. Stigma tersebut juga tidak hanya dilihat dari penilaian masyarakat saja tetapi juga penilaian orang yang terstigmakan atau penilaian terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan persepsi maupun respon atas stigma tersebut. Hal ini jelas menghambat terciptanya komunikasi yang efektif, keserasian dan keselarasan di masyarakat serta menyalahi kodrat manusia sebagai *homo socius* atau makhluk bermasyarakat.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari peran media, baik media massa maupun media baru dalam memberitakan keberadaan penyandang disabilitas yang cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif. Mereka digambarkan sebagai orang yang pantas dikasihani, memalukan, memiliki kerusakan, tidak sempurna, nilai dan mutunya kurang baik. Dalam laporan *The British Council of Organisations of Disable People*, terdapat sepuluh stereotip yang sering digunakan oleh media untuk menggambarkan penyandang disabilitas: (1) Orang yang hidupnya menyedihkan dan patut dikasihani, (2) Objek kekerasan, (3) Orang yang kejam dan mengerikan, (4) Orang yang misterius dan mengancam, (5) Orang yang memiliki kekuatan super dan kekuatan ajaib dibandingkan orang 'normal', (6) Objek lelucon dan kekonyolan, (7) Satu-satunya musuh dan musuh terburuk dari orang 'normal', (8) Beban sosial bagi orang lain, (9) Orang

dengan kelainan seksual, (10) Orang yang terasing dari masyarakat.

Salah satu media yang ambil bagian dalam menciptakan stereotip tersebut adalah film. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dapat diartikan dalam tiga pengertian. Pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Ketiga, film sebagai lembaran plastik yang digunakan sebagai media transfer teks atau gambar pada saat pembuatan plat cetak. Peranan film menjadi sangat besar karena film merupakan media yang menggambarkan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. Film menjadi sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film pada akhirnya mampu menciptakan representasi atau penggambaran baru dari suatu fenomena yang ada di masyarakat. Singkatnya, film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Representasi yang salah tersebut dapat menciptakan “krisis identitas” bagi penyandang disabilitas dan membuat aspirasi mereka semakin rendah dalam masyarakat. Padahal, banyak dari penyandang disabilitas yang memiliki prestasi luar biasa, berkontribusi nyata bagi masyarakat, dan mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan lancar seperti orang lain seperti para atlet di Asian Para Games, Stephen Hawking, Stevie Wonder, Helen Keller, Frida Kahlo, dan Beethoven. Mereka sukses membuktikan bahwa penyandang disabilitas juga mampu berkarya, menginspirasi dan bermanfaat bagi orang banyak. Terdapat beberapa solusi yang dapat diberikan untuk menangani permasalahan di atas, yaitu seluruh organisasi media dapat menyediakan berbagai informasi dan gambaran melalui; pertama, mengenali dan mengeksplorasi kompleksitas dari pengalaman disabilitas dan identitas dari penyandang disabilitas; kedua, memfasilitasi integrasi yang bermakna dari para

penyandang disabilitas di dalam perekonomian dan kehidupan sosial di dalam komunitas.

Salah satu perwujudan solusi yang dapat mematahkan representasi tersebut adalah melalui film kartun **“Nussa dan Rara”** di akun Youtube Nussa Official. **“Nussa dan Rara”** merupakan film kartunkeluarga besutan rumah produksi The Little Giant dan 4 Stripe Productions. Film tersebut resmi dirilis pada November 2018 dan telah menghasilkan lebih 70 episode per tanggal 1 November 2022 yang keseluruhan episodenya menyajikan konten-konten positif mulai dari budi pekerti, etika sampai pada tata cara beribadah islami sehari-hari yang menyenangkan. Film asli Indonesia tersebut sampai saat ini telah diikuti oleh lebih dari 2 juta orang serta memperoleh viewers sebanyak 23 juta orang pada episode pertamanya.

Nussa dan Rara merupakan nama tokoh utama yang ada di serial tersebut, di mana Nussa merupakan kakak dari Rara sekaligus seorang penyandang disabilitas tunadaksa pada bagian kaki. Di dalam kartuntersebut, Nussa digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat pemimpin, panutan, berilmu, dapat diandalkan, dan berbagai sifat lainnya yang bertolak belakang dengan stereotip penyandang disabilitas dalam film pada umumnya. Nussa menjadi kakak yang mampu membimbing Rara untuk lebih taat kepada Allah SWT. dan mengamalkan sunah-sunah Nabi. Selain itu, di beberapa episode Nussa bahkan digambarkan seperti sosok yang “lupa” akan keterbatasan kakinya. Contohnya pada episode **“Viral! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia”**, Nussa bersama Rara dan Anta, kucingnya, membuat video tentang pentingnya menjaga lingkungan meskipun sampai harus melompat demi menangkap sampah yang dibuang secara sembarangan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kemudian pada episode **“Dahsyatnya Basmalah”** Nussa mengayuh sepeda dan membonceng Rara dan Anta.

Pesan-pesan yang disampaikan melalui film kartun **“Nussa dan Rara”** memiliki jangkauan yang sangat luas. Sebab, film tersebut memiliki

segmentasi keluarga atau segala jenis umur sehingga dapat dinikmati oleh seluruh kalangan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat sejak 1937, film kartun memang menggunakan paradigma animasi klasik sebagai konsep dasar filmnya, di mana ciri khas dari paradigma tersebut terletak pada kemampuannya untuk menghibur anak-anak sekaligus orang dewasa, meski gambar yang ditampilkan dalam film tersebut seolah-olah seperti milik kanak-kanak. Penelitian yang mengangkat tema disabilitas sebenarnya sudah banyak dilakukan, diantaranya Niyu (2017) yang membahas bahwa iklan “*We’re The Superhumans*” merepresentasikan para penyandang disabilitas sebagai mereka yang berprestasi dan memiliki kemampuan yang mumpuni diberbagai bidang, Oktadianisty (2015) yang membahas tentang representasi antara hubungan anak dan ayah yang menderita tunagrahita dalam film “*I Am Sam*”, dan Sutarman (2006) yang membahas tentang representasi tokoh cacat sirip karakter Nemo dalam film “*Finding Nemo*”. Ketiga penelitian tersebut samasama mengisahkan bagaimana seorang penyandang disabilitas berjuang dalam hidupnya dan berupaya mendapatkan pengakuan dari orang lain atas kemampuannya.

Mengacu kepada penelitian sebelumnya, penelitian ini tetap mengusung kebaruan dan perbedaan mencolok dengan yang sebelumnya. Berikut ini adalah uraiannya:

- a. Genre. Jika ketiga penelitian sebelumnya mengusung genre petualangan, drama, dan olahraga, maka penelitian ini mengusung genre religi karena di setiap episodenya membahas tentang aktivitas-aktivitas yang bermuara ke ajaran agama Islam.
- b. Jenis disabilitas. Penelitian ini akan mengulas representasi disabilitas pada tokoh Nussa yang memiliki kelainan di bagian kaki (tunadaksa). Di dalam film tersebut, Nussa menggunakan prostetik yakni kaki palsu untuk dapat beraktivitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana penyandang disabilitas direpresentasikan di dalam

film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Alasan penulis memilih semiotika Barthes dalam penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui makna-makna yang berkaitan dengan disabilitas yang ada di dalam film kartun “Nussa dan Rara”. Semiotika Barthes merupakan penyempurnaan dari Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotasi untuk kemudian dilanjutkan pada tataran konotasi. Semiotika jenis ini tidak hanya meneliti penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan.

Unit analisis yang digunakan adalah 10 episode awal di film kartun “Nussa dan Rara” karena film yang bersangkutan masih tergolong baru dan sesuai. Adapun alasan memilih kesepuluh episode tersebut karena merepresentasikan penyandang disabilitas dalam adegan-adegannya sedangkan keempat episode lainnya hanya menampilkan nyanyian-nyanyian saja.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Representasi Komunikasi Keluarga Kepada Anak Disabilitas Dalam Film Kartun (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Media Sosial Youtube Nussa Official).**

B. Penegasan Istilah

1. Representasi

Representasi berasal dari Bahasa Inggris, kata “*represent*”, yang berarti “*to mean*” atau “*to act as a agent*” yang berfungsi sebagai simbol dari sesuatu. Diartikan juga sebagai tindakan untuk menunjukkan atau mengungkapkan sesuatu melalui sesuatu selain diri sendiri, biasanya berupa tanda atau simbol.¹³

Representasi adalah proses dimana makna diciptakan melalui bahasa dan dikomunikasikan kepada anggota kelompok dalam suatu budaya. Melalui representasi, konsep-konsep dalam pikiran kita terhubung

¹³ Sigit Surahman, “Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia,” *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)* 1, no. 2 (2015): 119.

melalui penggunaan bahasa, dan kita menggunakan bahasa itu untuk menafsirkan objek, orang, dan peristiwa nyata sebagai objek, orang, objek, dan peristiwa yang tidak nyata.¹⁴

2. Komunikasi Keluarga

Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga antara lain 5 : 1. Model Stimulus-Respons Pola komunikasi ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan atau tulisan), isyarat-isyarat non-verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan gagasan atau informasi. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek.¹⁵ Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam pembicaraan tersebut, sebagai objek yang dibicarakan anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya. Model Interaksional Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi.

Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.

¹⁴ Erinna Zandra, "Representasi Feminisme Dalam Film Joy (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" 1 (2021): 19.

¹⁵ Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. IV, 2019) hal. 27

3. Penyandang disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan sebuah istilah yang terdiri dari dua kata, yakni penyandang dan disabilitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyandang diartikan sebagai orang yang menyandang (menderita) sesuatu¹⁶. Sedangkan disabilitas diartikan sebagai keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang, atau dapat juga diartikan sebagai keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa.¹⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan mental dan atau fisik sehingga tidak mampu melakukan aktivitas kesehariannya dengan cara yang biasa. Sejalan dengan definisi di atas, WHO memaparkan definisi disabilitas yang berbasis model sosial yaitu yang model yang menekankan pada aspek lingkungan masyarakat, sebagai berikut:

- a. *Impairment* (kerusakan atau kelemahan) yaitu ketidaklengkapan atau ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu.
- b. *Disability/ handicap* (cacat/ ketidakmampuan) adalah kerugian/ keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang “kerusakan/kelemahan” tertentu dan karenanya mengeluarkan orang-orang itu dari arus aktivitas sosial.¹⁸

4. Media Sosial

Media sosial merupakan media di internet yang memungkinkan pengguna untuk mewakilkan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial merupakan media digital tempat realitas sosial terjadi dan ruang-waktu para penggunanya berinteraksi. Nilai-nilai

¹⁶ (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyandang> diakses pada tanggal 1 November 2022)

¹⁷ (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas> diakses pada tanggal 1 November 2022).

¹⁸ (https://www.academia.edu/23482120/bab_ii_tinjauan_umum_2.1_pengertian_dan_konsep_penyandang_disabilitas diakses pada tanggal 1 November 2022).

yang ada di masyarakat maupun komunitas juga muncul bisa dalam bentuk yang sama atau berbeda di internet. Pada dasarnya, beberapa ahli yang meneliti internet melihat bahwa media sosial di internet adalah gambaran apa yang terjadi di dunia nyata, seperti plagiarisme. Selain pernyataan diatas, berikut ini adalah definisi dari media sosial yang berasal dari berbagai literatur penelitian, bahasa dan istilah : Media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*).

Media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagai (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisai. Bahasa menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa. Media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

5. Youtube

Youtube merupakan sebuah laman yang memanfaatkan web untuk menjalankan *highlight*-nya, dengan adanya Youtube, seorang klien bisa memposting atau menampilkan rekaman atau gerakannya sehingga dapat dilihat dan diapresiasi oleh banyak orang. Namun, banyaknya klien Youtube, tentu saja, akan memicu persaingan yang ketat, terutama dalam

hal melakukan latihan khusus. Di sinilah kita membutuhkan sebuah media yang dapat menunjukkan keunikan dalam interaksi kemajuan.¹⁹

Youtube merupakan video berbasis online dan alasan utama situs ini adalah mekanisme dalam mendapatkan, meninjau, dan berbagi rekaman unik ke seluruh pengguna melalui hal tersebut. Kemunculan youtube sangat mempengaruhi masyarakat, khususnya individu-individu yang memiliki energi pada bidang produksi rekaman, dapat berupa film pendek, narasi, sampai dengan website video, namun tidak memiliki ruang untuk mendistribusikan hasil karya. Youtube tidak sulit untuk digunakan, tidak membutuhkan biaya yang besar, dan bisa didapatkan dimana saja, tentunya dengan perangkat yang mumpuni. Ini memungkinkan produser video pemula untuk mentransfer konten video mereka tanpa hambatan untuk didistribusikan. Jika rekaman mereka diterima secara umum, jumlah perspektif akan meningkat. Banyak pengamat akan menyambut promotor untuk memasang iklan di rekaman mereka berikutnya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah: “ Bagaimana representasi komunikasi keluarga kepada penyandang disabilitas dalam film kartun “ Nussa dan Rara ? ”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan seperti apa representasi komunikasi keluarga kepada penyandang disabilitas dalam film kartun “Nussa dan Rara”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

¹⁹ Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, *Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube*, Bali: Sekolah Tinggi Desain Bali 2019, hlm. 260

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian ilmu komunikasi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan semiotika.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk dapat mengetahui seperti apa penyandang disabilitas direpresentasikan dalam sebuah film kartun “Nussa dan Rara”

F. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam penelitiannya, penulis menggunakan jurnal dan skripsi terkait sebagai referensi. Penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai perbandingan antara penelitian terbaru dengan yang sudah ada. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi penulis:

Skripsi Muhammad Sandi Maulana mahasiswa Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2022 dengan judul Representasi Kegigihan Pada Film Josee, The Tiger, And The Fish (Analisis Semiotika Roland Barthes).²⁰ Kesamaan nya yaitu pada teori yang digunakan beserta fokus terhadap representasi karakter tokoh dalam film, namun yang membedakannya yaitu pada objek yang digunakan yaitu film Josee, The Tiger, And The Fish dan karakter fokus ke semua tokohnya.

Skripsi Putri Nur Yana jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020 dengan judul “Representasi Karakter Nussa Penyandang Disabilitas Pada Serial Kartun Nussa dan Rara”.²¹ Kesamaan terletak pada fokus penelitian yaitu representasi karakter tokoh penyandang disabilitas dalam animasi sedangkan perbedaannya terletak pada objek beserta teori yang digunakan yaitu menggunakan teori Charles Sanders Peirce

²⁰ muhammad sandi maulana, “representasi kegigihan pada film josee, the tiger, and the fish: analisis semiotika roland barthes” 15, no. 2 (2019): 9–25.

²¹ Putri Nur Yana, “Representasi Karakter Nussa Penyandang Disabilitas Pada Serial Kartun Nussa Dan Rara” (2020): 142.

Skripsi Sutarman mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga tahun 2006 dengan judul Representasi Tokoh Cacat Fisik dalam Film Animasi (Studi Semiotik tentang Representasi Tokoh Nemo dalam Film Finding Nemo)²². Kesamaan dalam penelitian yaitu fokus terhadap representasi karakter tokoh dan sama-sama menggunakan analisis semiotika, sedangkan perbedaan terhdapat dalam objek yaitu menggunakan animasi berjudul Finding Nemo.

Jurnal Kajian Ruang Sosial- Budaya karya Ucca Arawindha, Slamet Thohari, dan Titi Fitrianita tahun 2020 dengan judul Representasi Disabilitas Dalam Film Indonesia Yang Diproduksi Pasca Orde Baru.²³ Kesamaan terletak dalam fokus penelitian yaitu merepresentasikan Disabilitas dan sama-sama menggunakan analisis semiotika, sedangkan perbedaan terletak pada objek di sini objek yang digunakan yaitu lebih dari satu dan bukan animasi.

Kelima, dari Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia oleh Sarah Novita Diah dan Sri Wijayanti dengan judul Representasi Karakter Difabel.²⁴ Dalam Film Dancing in The Rain Tahun 2020 kesamaan terletak pada fokus penelitian yaitu mempresentasikan karakteristik penyandang Difabel dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, kemudian letak perbedaan yaitu dalam pemilihan objek Sarah Novita Diah dan Sri Wijayanti menggunakan film Dancing in The Rain.

G. Kerangka Teoritik

1. Representasi

a. Pengertian

Representasi merupakan sebuah aktivitas melihat, menganalisis, kemudian menggambarkan kembali sebuah fenomena

²² Erlin Sutarman, "Representasi Tokoh Cacat Fisik Dalam Film Animasi: Studi Semiotik Tentang Representasi Tokoh Nemo Dalam Film Finding Nemo" (2006): 46–50, <http://repository.unair.ac.id/17378/>.

²³ Ucca Arawindha, Slamet Thohari, and Titi Fitrianita, "Representasi Disabilitas Dalam Film Indonesia Yang Diproduksi Pasca Orde Baru," *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya* 4, no. 1 (2020): 133–151, <https://jkrbsb.ub.ac.id/index.php/jkrbsb/article/view/105>.

²⁴ Sarah Novita Diah, "Representasi Karakter Difabel Dalam Film Dancing in The Rain," *Jurnal*

atau temuan seseorang dalam bentuk yang lebih luas. Representasi mempunyai 2 pengertian, yaitu:

- 1) Representasi mental yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini berbentuk sesuatu yang abstrak.
- 2) Representasi bahasa Representasi bahasa ini yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita tersebut diterjemahkan dalam bentuk bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan tanda dan simbol-simbol.²⁵

2. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil di dalam masyarakat yang didalamnya terdapat suami dan istri, suami-istri dan anaknya, atau anak dan bapaknya, atau anak dan ibunya, atau keluarga yang sedarah daging yang dalam garis lurus ke atas ,atau sampai derajat ke tiga ke bawahnya.²⁶

Komunikasi pada sebuah keluarga harus lebih baik dan harus lebih sering. Dalam hal ini, orang tua harus membujuk anak untuk terus berkomunikasi, begitupun sebaliknya. Masalah yang sering muncul itu disebabkan karena kurangnya komunikasi yang efektif dan efisien dalam keluarga.

Adanya suatu gambaran, akan menghasilkan persepsi lewat komunikasi tersebut. Dan akan membentuk sikap tertentu dari kedua belah pihak. Anak sebagai objek sikap untuk orang tua, begitu sebaliknya, orang tua sebagai objek untuk anaknya. Sikap tertentu terhadap orang tua

Media dan Komunikasi Indonesia 1, no. 2 (2020): 152.

²⁵ R Renaldy, D Budiana, and A I Aritonang, “Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel,” *Jurnal e-Komunikasi* VII (2020), <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11118>.

²⁶ Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab I Pasal 1 (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), hal.3

akan terbentuk pada diri anak, pun sebaliknya, sikap tertentu terhadap anak akan terbentuk pada diri orang tua.²⁷

Sikap anak terhadap orang tua sangatlah berbeda-beda. Ada orang tua yang dianggap segalanya untuk anaknya, ada juga orang tua yang menurut anaknya itu sadis, judes, kejam, dan tidak mengikuti kemauan anaknya. Orang tua yang dianggap segalanya untuk anak, biasanya anak juga akan meneladani atau mencontoh sikap orang tuanya. Begitupun sebaliknya, orang tua yang dianggap sadis, judes, kejam oleh anaknya, maka anak akan menghindar bahkan takut kepada orang tuanya, akhirnya memilih idola dari luar orang tuanya. Dengan seperti itu, sikap yang ada pada diri anak bisa disebutkan sebagai proses komunikasi dan interaksi yang terjadi pada sebuah keluarga.

Terdapat tiga pola hubungan antara orang tua dan anaknya, yang akan menciptakan efek yang penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Diantaranya adalah;

a. Keluarga yang demokratis

Pada keluarga ini, anak akan dengan mudah untuk bergaul, bersosialisasi dengan anggota lain, ramah dan antusias dengan anggota lain. Anak akan terbuka dengan kebenaran yang muncul dari luar dirinya. Anak juga akan percaya diri untuk berpendapat dan suka berdiskusi bahkan musyawarah dan mufakat akan diutamakan sebelum memutuskan sesuatu.

b. Keluarga yang apatis

Anak yang hidup di keluarga ini, anak yang tidak antusias atau aktif, bahkan dia sering mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Fisik dari anak akan cenderung terganggu. Anak mudah mencurigai bahkan membenci orang lain dan anak sering

²⁷ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Praktis* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 140.

mengalami frustrasi. Hal itu disebabkan karena anak tidak menerima interaksi yang baik dalam keluarganya.

c. Keluarga yang otoriter

Dalam keluarga ini, anak cenderung mempunyai sikap yang tidak berani melawan, tidak kasar, dan biasana ketergantungan pada orang lain atau orang tuanya. Dalam pola ini, anak memiliki kreativitas yang rendah, imajinasi yang kurang. Hal itu menyebabkan kemampuan anak untuk berpikir abstrak, kurang.²⁸

3. Disabilitas

Disabilitas memiliki beragam jenis sesuai dengan kondisi dan definisinya masing-masing. Berikut ini adalah jenis-jenis disabilitas:

a. Disabilitas mental

- 1) Mental tinggi. Disabilitas ini dimiliki oleh orang yang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata, ia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.
- 2) Mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/*IQ* (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki *IQ* antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki *IQ* di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
- 3) Berkesulitan belajar spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.

b. Disabilitas fisik

- 1) Kelainan tubuh (tunadaksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-*

²⁸ Nur Solikin, *Rumahku Madrasahku: Jadikan Rumah sebagai Pusat Inspirasi Anak* (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 112-113.

muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

- 2) Kelainan indera penglihatan (tunanetra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan masih dapat melihat meskipun kurang sempurna (*low vision*).
 - 3) Kelainan pendengaran (tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
 - 4) Kelainan bicara (tunawicara). Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional yang kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.
- c. Disabilitas ganda (tunaganda). Tunaganda adalah penderita disabilitas lebih dari satu kecacatan (cacat fisik dan mental).

Dalam kaitannya dengan keberadaan mereka di masyarakat, para penyandang disabilitas mengalami kesulitan untuk mendapatkan pengakuan sebagai manusia yang mampu melakukan banyak hal positif sama seperti orang normal atau mendapatkan stigma yang negatif. Konsep stigma dikemukakan oleh Goffman (dalam Karuniasih, 2017) mengarah kepada orang-orang yang memiliki cacat sehingga tidak memperoleh penerimaan sosial sepenuhnya.

Stigma (mencakup stereotip dan prasangka) dapat dikatakan sebagai suatu bentuk reaksi sosial dari masyarakat kepada seseorang di mana seseorang atau individu dikucilkan, disingkirkan, didiskualifikasi, atau ditolak dari penerimaan sosial. Hal ini dipertegas

oleh *International Federation Anti Leprocy Association*, bahwa masyarakat cenderung berprasangka dengan pandangan tertentu kepada orang-orang yang berbeda dengan memberinya label sehingga memunculkan stigmatisasi dan diskriminasi. Stigma tersebut juga tidak hanya dilihat dari penilaian masyarakat saja tetapi juga penilaian orang yang terstigmakan atau penilaian terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan persepsi maupun respon atas stigma tersebut. Hal ini jelas menghambat terciptanya komunikasi yang efektif, keserasian dan keselarasan di masyarakat serta menyalahi kodrat manusia sebagai *homo socius* atau makhluk bermasyarakat.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari peran media, baik media massa maupun media baru dalam memberitakan keberadaan penyandang disabilitas yang cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif. Mereka digambarkan sebagai orang yang pantas dikasihani, memalukan, memiliki kerusakan, tidak sempurna, nilai dan mutunya kurang baik (Niyu, 2017:50). Dalam laporan *The British Council of Organisations of Disable People*, terdapat sepuluh stereotip yang sering digunakan oleh media untuk menggambarkan penyandang disabilitas: (1) Orang yang hidupnya menyedihkan dan patut dikasihani, (2) Objek kekerasan, (3) Orang yang kejam dan mengerikan, (4) Orang yang misterius dan mengancam, (5) Orang yang memiliki kekuatan super dan kekuatan ajaib dibandingkan orang 'normal', (6) Objek lelucon dan kekonyolan, (7) Satu-satunya musuh dan musuh terburuk dari orang 'normal', (8) Beban sosial bagi orang lain, (9) Orang dengan kelainan seksual, (10) Orang yang terasing dari masyarakat.

4. Pesan dalam film animasi

Pesan moral merupakan jenis pesan yang terdapat pada suatu bacaan atau gambar tentang moral-moral yang baik dalam masyarakat. Pesan moral pada umumnya berhubungan dengan perilaku terpuji.

Perilaku jujur yaitu salah satu perilaku terpuji yang menunjukkan kepada sikap atau perilaku seseorang yang berlandaskan kepada fakta sebenarnya. Perilaku toleran yaitu salah satu perilaku terpuji yang menunjukkan kepada sikap atau perilaku seseorang yang mau menghargai perbedaan. Perilaku kontrol diri yaitu salah satu perilaku terpuji yang menunjukkan kepada sikap atau perilaku seseorang yang mampu menahan diri untuk selalu berada dalam kebaikan. Perilaku rendah hati yaitu salah satu perilaku terpuji yang menunjukkan kepada sikap atau perilaku seseorang yang tidak menyombongkan diri.

5. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayone, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis dan Paris. Ayahnya seorang perwira angkatan laut yang terbunuh dalam tugas saat usianya satu tahun. Barthes senang bermain piano dan bibinya adalah seorang guru piano, sehingga ia dapat bermain piano kapanpun dia suka. Masa hidupnya dilatari oleh budaya borjuasi dan ia sering mendengarkan para nyonya bergosip saat minum teh.²⁹

Semiotika berasal dari bahasa Inggris semiotic sedangkan bahasa Yunani semeion yaitu tanda, yang berarti teori tanda-tanda. Sebagai salah satu tokoh semiotika, Menurut Barthes sebuah teks terbentuk dari fragmen-fragmen dari sesuatu yang telah dibaca, dilihat, dilakukan, dialami; kode adalah kebangkitan dari yang telah ada tersebut. Analisa teks melibatkan apa yang disebut dengan aturan pengkombinasian (rule of combination) terdiri dari dua aksis. Pertama, aksis paradigmatis yaitu perbendaharaan tanda atau kata. Kedua, aksis sintagmatik (syntagmatic) yakni cara pemilihan dan pengkombinasian perbendaharaan tanda tersebut berdasarkan aturan atau kode tertentu sehingga dapat menghasilkan makna tertentu.

²⁹ Nawiroh Vero, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 14.

Roland Barthes melihat tanda atau signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Barthes menganggap pada kehidupan sosial apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula. Semiotika Roland Barthes mengacu pada Saussure yang menyakini hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara ilmiah, melainkan bersifat *arbiter*.³⁰ Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik.

Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tandatanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur. Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu. Untuk memberikan ruang atensi yang lebih lapang bagi diseminasi makna dan pluralitas teks, ia mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*), yaitu satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang pendek bervariasi. Sepotong bagian teks yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan teks lain di

³⁰ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatara, 2001), 53.

sekitarnya, adalah sebuah leksia. Akan tetapi, sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja, kadang-kadang hanya berupa satu-dua patah kata, kadang-kadang kelompok kata, kadang-kadang beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraf, bergantung pada ke-“gampang”-annya (convenience) saja. Dimensinya bergantung pada kepekatan (density) dari konotasi-konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan, baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks maupun pada saat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi pada tatarantataran pengorganisasian yang lebih tinggi. Di samping itu, Roland Barthes (1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok (cing codes) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode kultural).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan agar peneliti lebih mudah untuk melakukan penelitian, dan penelitian yang dilaksanakan lebih terarah dan tersusun serta sistematis. Pada kesempatan ini peneliti menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes. Metode kualitatif merupakan sebuah riset yang sifatnya deskriptif. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada

filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah , (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³¹ Penelitian kualitatif memfokuskan pada penalaran, arti, makna dan lebih fokus untuk menelaah sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.³²

b. Data dan Sumber Penelitian

Data merupakan sumber pokok dalam proses memecahkan masalah. Data ini diperoleh dari berbagai sumber terpercaya yang kemudian dikelompokkan menggunakan beberapa teknik penelitian. Data dapat berupa gambar, tanda, suara, simbol dan lainnya sebagai pendukung proses penelitian.

c. Data Primer

Data primer merupakan sumber yang bisa diperoleh secara langsung. Dalam penelitian data primer yang ada yaitu data dalam Serial Nussa Dan Rara Episode 10 episode awal di film kartun“Nussa dan Rara” karena film yang bersangkutan masih tergolong baru dan sesuai. Adapun alasan memilih kesepuluh episode tersebut karena merepresentasikan penyandang disabilitas dalam adegan-adegannya sedangkan keempat episode lainnya hanya menampilkan nyanyian-nyanyian saja.

Sumberdata yang didapat peneliti berupa file dan video yang didapatkan dari situs di internet dan Youtube khususnya chanel Youtube Nussa Official.

d. Data sekunder

³¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* , (Bnadung: Alfabeta, 2012), hal. 15

³² Rukin, *“Metodologi penelitian kualitatif”*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Akhmar Cendekia Indonesia, 2019), hal.6

Data sekunder yaitu data pelengkap yang tidak bisa didapatkan secara langsung.³³ Dalam penelitian ini yang termasuk dalam data sekunder yaitu artikel, jurnal, buku, dan data lain yang sesuai dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dengan cara melakukan pencatatan dan pengamatan pada obyek yang sedang diteliti. Peneliti memakai teknik penelitian non-partisipan sehingga disini peneliti bertindak sebagai penyaksi kejadian yang akan menjadi topik penelitian. Peneliti mendengarkan dan melihat obyek yang akan diteliti tanpa adanya partisipan aktif didalamnya. Dalam hal ini peneliti mengamati Serial Nussa Dan Rara Episode yang secara resmi di *upload* pada chanel YouTube Nussa Chanel peneliti ingin menafsirkan dan 10 episode awal di film kartun “Nussa dan Rara” karena film yang bersangkutan masih tergolong baru dan sesuai. Adapun alasan memilih kesepuluh episode tersebut karena merepresentasikan penyandang disabilitas dalam adegan-adegannya sedangkan keempat episode lainnya hanya menampilkan nyanyian-nyanyian saja.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen yang terkait. Metode penelitian ini diterapkan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan data dalam bentuk pencatatan.³⁴ Itu berarti penulis hanya meneliti naskah/skenario Serial

³³Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*”, (Bandung: Alfabeta, cv, 2016) hlm. 225

³⁴Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*”, (Bandung: Alfabeta, cv, 2016) hlm. 240

Nusa dan Rara tanpa melakukan wawancara, kemudian dilakukan pencatatan-pencatatan hasil yang ditemukan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian didapat dengan memakai teknik observasi pada setiap *scene* pada Serial Nusa Dan Rara. Kemudian data yang telah diperoleh akan dicocokkan dan dikelompokkan agar lebih memudahkan peneliti dalam menganalisisnya. Untuk melengkapi data yang kurang penulis juga mencari referensi lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya data ditelaah memakai kerangka teori Roland Barthes untuk mencari makna dalam setiap scene dan mitos dalam Serial Nusa Dan Rara.

Berdasarkan kasus permasalahan yang diangkat, alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan mengenai **Representasi Komunikasi Keluarga Kepada Anak Disabilitas Dalam Film Kartun (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Media Sosial Youtube Nussa Official).**

I. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini, penulis menyusun sistematika penulisan, untuk mengetahui lebih jelas, tentang apa saja yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB Pertama, Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua, Kajian Teori, meliputi penelitian terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti), kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah aktifitas Representasi , dan kajian teori (Karakteristik Difabel dan Jenis-Jenis Animasi)

BAB Ketiga, Metode Penelitian, terdiri dari : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Variabel Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB Keempat, Pembahasan, pada bab ini akan dibahas tentang : deskripsi umum Representasi Komunikasi Orang Tua Kepada Penyandang Disabilitas Dalam Media Sosial Youtube Nussa Official (Analisis Semiotika Roland Barthes).

BAB Kelima, Penutup, terdiri dari : Kesimpulan dan Saran-saran



BAB II

REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA KEPADA ANAK DISABILITAS

A. Representasi

Representasi merupakan sebuah aktivitas melihat, menganalisis, kemudian menggambarkan kembali sebuah fenomena atau temuan seseorang dalam bentuk yang lebih luas. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall yang digunakan penulis representasi bukan hanya untuk menyajikan (*to present*), Menurut Stuart Hall representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi". Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kodekode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa" yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.³⁵

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan representasi: (1). Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (2). Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. (3). Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil kar-

³⁵ Ngalimun, Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Praktis (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru

ya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

Membayangkan atau imajinasi (*to image*), atau untuk melukiskan (*to depict*) namun lebih dari itu representasi mengacu pada bagaimana cara memaknai objek atau peristiwa yang tergambarkan. Menurut Stuart Hall konsep-konsep atau ide yang telah dipahami melalui alat inderawi dan dituangkan dalam bentuk kata-kata untuk mendapatkan makna tentang sesuatu. Konsep abstrak yang ada dalam kepala harus dituangkan dalam bahasa sehari-hari, agar dapat menghubungkan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda atau simbol tertentu. Pemaknaan dan penggambaran pada suatu hal menjadi sesuatu yang memiliki makna tertentu dan disepakati secara universal. Pemaknaan bisa disamakan bila kita memiliki pengalaman yang sama dan pengalaman berkaitan dengan budaya yang ada.

Representasi mempunyai 2 pengertian, yaitu:

1. Representasi mental yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini berbentuk sesuatu yang abstrak.
2. Representasi bahasa Representasi bahasa ini yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita tersebut diterjemahkan dalam bentuk bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan tanda dan simbol-simbol.³⁶

Proses representasi menurut John Fiske

1. Realitas, yaitu peristiwa atau ide di konstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa.
2. Representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain.

Press, 2017), hal. 140.

³⁶ R Renaldy, D Budiana, and A I Aritonang, “Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel,” *Jurnal e-Komunikasi* VII (2020), <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11118>.

3. Ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasi ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis.³⁷

B. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil di dalam masyarakat yang didalamnya terdapat suami dan istri, suami-istri dan anaknya, atau anak dan bapaknya, atau anak dan ibunya, atau keluarga yang sedarah daging yang dalam garis lurus ke atas ,atau sampai derajat ke tiga ke bawahnya.³⁸

Komunikasi pada sebuah keluarga harus lebih baik dan harus lebih sering. Dalam hal ini, orang tua harus membujuk anak untuk terus berkomunikasi, begitupun sebaliknya. Masalah yang sering muncul itu disebabkan karena kurangnya komunikasi yang efektif dan efisien dalam keluarga.

Adanya suatu gambaran, akan menghasilkan persepsi lewat komunikasi tersebut. Dan akan membentuk sikap tertentu dari kedua belah pihak. Anak sebagai objek sikap untuk orang tua, begitu sebaliknya, orang tua sebagai objek untuk anaknya. Sikap tertentu terhadap orang tua akan terbentuk pada diri anak, pun sebaliknya, sikap tertentu terhadap anak akan terbentuk pada diri orang tua.³⁹

Sikap anak terhadap orang tua sangatlah berbeda-beda. Ada orang tua yang dianggap segalanya untuk anaknya, ada juga orang tua yang menurut anaknya itu sadis, judes, kejam, dan tidak mengikuti kemauan anaknya. Orang tua yang dianggap segalanya untuk anak, biasanya anak juga akan meneladani atau mencontoh sikap orang tuanya. Begitupun sebaliknya, orang tua yang dianggap sadis, judes, kejam oleh anaknya, maka anak akan menghindari bahkan takut kepada orang tuanya, akhirnya memilih idola dari luar

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teksa Media*, (Yogyakarta:LkiS, 2001), hlm. 155.

³⁸ Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab I Pasal 1 (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), hal.3

³⁹ Ngelimun, *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Praktis* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 140.

orangtuanya. Dengan seperti itu, sikap yang ada pada diri anak bisa disebutkan sebagai proses komunikasi dan interaksi yang terjadi pada sebuah keluarga.

Terdapat tiga pola hubungan antara orang tua dan anaknya, yang akan menciptakan efek yang penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Diantaranya adalah;

1. Keluarga yang demokratis

Pada keluarga ini, anak akan dengan mudah untuk bergaul, bersosialisasi dengan anggota lain, ramah dan antusias dengan anggota lain. Anak akan terbuka dengan kebenaran yang muncul dari luar dirinya. Anak juga akan percaya diri untuk berpendapat dan suka berdiskusi bahkan musyawarah dan mufakat akan diutamakan sebelum memutuskan sesuatu.

2. Keluarga yang apatis

Anak yang hidup di keluarga ini, anak yang tidak antusias atau aktif, bahkan dia sering mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Fisik dari anak akan cenderung terganggu. Anak mudah mencurigai bahkan membenci orang lain dan anak sering mengalami frustrasi. Hal itu disebabkan karena anak tidak menerima interaksi yang baik dalam keluarganya.

3. Keluarga yang otoriter

Dalam keluarga ini, anak cenderung mempunyai sikap yang tidak berani melawan, tidak kasar, dan biasana ketergantungan pada orang lain atau orang tuanya. Dalam pola ini, anak memiliki kreativitas yang rendah, imajinasi yang kurang. Hal itu menyebabkan kemampuan anak untuk berpikir abstrak, kurang.⁴⁰

C. Disabilitas

Disabilitas memiliki beragam jenis sesuai dengan kondisi dan definisinya masing-masing. Berikut ini adalah jenis-jenis disabilitas:

1. Disabilitas mental

⁴⁰ Nur Solikin, *Rumahku Madrasahku: Jadikan Rumah sebagai Pusat Inspirasi Anak* (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 112-113.

- a. Mental tinggi. Disabilitas ini dimiliki oleh orang yang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata, ia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.
 - b. Mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/*IQ (Intelligence Quotient)* di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki *IQ* antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki *IQ* di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
 - c. Berkesulitan belajar spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.
2. Disabilitas fisik
- a. Kelainan tubuh (tunadaksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
 - b. Kelainan indera penglihatan (tunanetra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan masih dapat melihat meskipun kurang sempurna (*low vision*).
 - c. Kelainan pendengaran (tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
 - d. Kelainan bicara (tunawicara). Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional yang kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

3. Disabilitas ganda (tunaganda). Tunaganda adalah penderita disabilitas lebih dari satu kecacatan (cacat fisik dan mental).

Dalam kaitannya dengan keberadaan mereka di masyarakat, para penyandang disabilitas mengalami kesulitan untuk mendapatkan pengakuan sebagai manusia yang mampu melakukan banyak hal positif sama seperti orang normal atau mendapatkan stigma yang negatif. Konsep stigma dikemukakan oleh Goffman (dalam Karuniasih, 2017) mengarah kepada orang-orang yang memiliki cacat sehingga tidak memperoleh penerimaan sosial sepenuhnya.

Stigma (mencakup stereotip dan prasangka) dapat dikatakan sebagai suatu bentuk reaksi sosial dari masyarakat kepada seseorang di mana seseorang atau individu dikucilkan, disingkirkan, didiskualifikasi, atau ditolak dari penerimaan sosial. Hal ini dipertegas oleh *International Federation Anti Leprosy Association*, bahwa masyarakat cenderung berprasangka dengan pandangan tertentu kepada orang-orang yang berbeda dengan memberinya label sehingga memunculkan stigmatisasi dan diskriminasi. Stigma tersebut juga tidak hanya dilihat dari penilaian masyarakat saja tetapi juga penilaian orang yang terstigmakan atau penilaian terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan persepsi maupun respon atas stigma tersebut. Hal ini jelas menghambat terciptanya komunikasi yang efektif, keserasian dan keselarasan di masyarakat serta menyalahi kodrat manusia sebagai *homo socius* atau makhluk bermasyarakat.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari peran media, baik media massa maupun media baru dalam memberitakan keberadaan penyandang disabilitas yang cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif. Mereka digambarkan sebagai orang yang pantas dikasihani, memalukan, memiliki kerusakan, tidak sempurna, nilai dan mutunya kurang baik (Niyu, 2017:50). Dalam laporan *The British Council of Organisations of Disable People*, terdapat sepuluh stereotip yang sering digunakan oleh media untuk

menggambarkan penyandang disabilitas: (1) Orang yang hidupnya menyedihkan dan patut dikasihani, (2) Objek kekerasan, (3) Orang yang kejam dan mengerikan, (4) Orang yang misterius dan mengancam, (5) Orang yang memiliki kekuatan super dan kekuatan ajaib dibandingkan orang 'normal', (6) Objek lelucon dan kekonyolan, (7) Satu-satunya musuh dan musuh terburuk dari orang 'normal', (8) Beban sosial bagi orang lain, (9) Orang dengan kelainan seksual, (10) Orang yang terasing dari masyarakat.

D. Pesan dalam Film Animasi

Pesan moral merupakan jenis pesan yang terdapat pada suatu bacaan atau gambar tentang moral-moral yang baik dalam masyarakat. Pesan moral pada umumnya berhubungan dengan perilaku terpuji.

Perilaku jujur yaitu salah satu perilaku terpuji yang menunjukkan kepada sikap atau perilaku seseorang yang berlandaskan kepada fakta sebenarnya. Perilaku toleran yaitu salah satu perilaku terpuji yang menunjukkan kepada sikap atau perilaku seseorang yang mau menghargai perbedaan. Perilaku kontrol diri yaitu salah satu perilaku terpuji yang menunjukkan kepada sikap atau perilaku seseorang yang mampu menahan diri untuk selalu berada dalam kebaikan. Perilaku rendah hati yaitu salah satu perilaku terpuji yang menunjukkan kepada sikap atau perilaku seseorang yang tidak menyombongkan diri.

E. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayone, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis dan Paris. Ayahnya seorang perwira angkatan laut yang terbunuh dalam tugas saat usianya satu tahun. Barthes senang bermain piano dan bibinya adalah seorang guru piano, sehingga ia dapat bermain piano kapanpun dia suka. Masa hidupnya dilatari oleh budaya borjuasi dan ia sering mendengarkan para nyonya bergosip saat minum teh.⁴¹

⁴¹ Nawiroh Vero, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 14.

Semiotika berasal dari bahasa Inggris *semiotic* sedangkan bahasa Yunani *semeion* yaitu tanda, yang berarti teori tanda-tanda. Sebagai salah satu tokoh semiotika, Menurut Barthes sebuah teks terbentuk dari fragmen-fragmen dari sesuatu yang telah dibaca, dilihat, dilakukan, dialami; kode adalah kebangkitan dari yang telah ada tersebut. Analisa teks melibatkan apa yang disebut dengan aturan pengkombinasian (*rule of combination*) terdiri dari dua aksis. Pertama, aksis paradigmatis yaitu perbendaharaan tanda atau kata. Kedua, aksis sintagmatik (*syntagmatic*) yakni cara pemilihan dan pengkombinasian perbendaharaan tanda tersebut berdasarkan aturan atau kode tertentu sehingga dapat menghasilkan makna tertentu.⁴²

Roland Barthes melihat tanda atau signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Barthes menganggap pada kehidupan sosial apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula. Semiotika Roland Barthes mengacu pada Saussure yang menyakini hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara ilmiah, melainkan bersifat *arbiter*.⁴³ Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik.

Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tandatanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur. Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai

⁴² Ngalimun, Ilmu Komunikasi : *Sebuah Pengantar Praktis* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 140.

semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu. Untuk memberikan ruang atensi yang lebih lapang bagi diseminasi makna dan pluralitas teks, ia mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (lexias), yaitu satuan-satuan pembacaan (unit of reading) dengan panjang pendek bervariasi. Sepotong bagian teks yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan teks lain di sekitarnya, adalah sebuah leksia. Akan tetapi, sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja, kadang-kadang hanya berupa satu-dua patah kata, kadang-kadang kelompok kata, kadang-kadang beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraf, bergantung pada ke-“gampang”-annya (convenience) saja. Dimensinya bergantung pada kepekatan (density) dari konotasi-konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan, baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks maupun pada saat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi pada tatarantataran pengorganisasian yang lebih tinggi. Di samping itu, Roland Barthes Roland (1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok (cing codes) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode hermeneutik(kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode kultural)

⁴³ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatara, 2001), 53.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes. Metode kualitatif merupakan sebuah riset yang sifatnya deskriptif. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁴ Penelitian kualitatif memfokuskan pada penalaran, arti, makna dan lebih fokus untuk menelaah sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁵

B. Data dan Sumber Penelitian

Data merupakan sumber pokok dalam proses memecahkan masalah. Data ini diperoleh dari berbagai sumber terpercaya yang kemudian dikelompokkan menggunakan beberapa teknik penelitian. Data dapat berupa gambar, tanda, suara, simbol dan lainnya sebagai pendukung proses penelitian.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber yang bisa diperoleh secara langsung. Dalam penelitian data primer yang ada yaitu data dalam Serial Nussa Dan Rara 10 episode awal di film kartun “Nussa dan Rara” karena film yang bersangkutan masih tergolong baru dan sesuai. Adapun alasan memilih kesepuluh episode tersebut karena merepresentasikan penyandang disabilitas dalam adegan-adegannya sedangkan keempat episode lainnya hanya menampilkan nyanyian-nyanyian saja.

⁴⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15

⁴⁵ Rukin, *“Metodologi penelitian kualitatif”*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Akhmar Cendekia Indo-

Sumberdata yang didapat peneliti berupa file dan video yang didapatkan dari situs di internet dan Youtube khususnya chanel Youtube Nussa Official.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap yang tidak bisa didapatkan secara langsung.⁴⁶ Dalam penelitian ini yang termasuk dalam data sekunder yaitu artikel, jurnal, buku, dan data lain yang sesuai dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dengan cara melakukan pencatatan dan pengamatan pada obyek yang sedang diteliti. Peneliti memakai teknik penelitian non-partisipan sehingga disini peneliti bertindak sebagai penyaksi kejadian yang akan menjadi topik penelitian. Peneliti mendengarkan dan melihat obyek yang akan diteliti tanpa adanya partisipan aktif didalamnya. Dalam hal ini peneliti mengamati Serial Nussa Dan Rara Episode yang secara resmi di *upload* pada chanel YouTube Nussa Chanel peneliti ingin menafsirkan dan 10 episode awal di film kartun “Nussa dan Rara” karena film yang bersangkutan masih tergolong baru dan sesuai. Adapun alasan memilih kesepuluh episode tersebut karena merepresentasikan penyandang disabilitas dalam adegan-adegannya sedangkan keempat episode lainnya hanya menampilkan nyanyian-nyanyian saja.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen yang terkait. Metode penelitian ini

nesia, 2019), hal.6

⁴⁶Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*”, (Bandung: Alfabeta, cv, 2016) hlm. 225

diterapkan dengan tujuannya agar peneliti mendapatkan data dalam bentuk pencatatan.⁴⁷

Itu berarti penulis hanya meneliti naskah/skenario Serial Nusa dan Rara tanpa melakukan wawancara, kemudian dilakukan pencatatan-pencatatan hasil yang ditemukan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian didapat dengan memakai teknik observasi pada setiap *scene* pada Serial Nusa Dan Rara. Kemudian data yang telah diperoleh akan dicocokkan dan dikelompokkan agar lebih memudahkan peneliti dalam menganalisisnya. Untuk melengkapi data yang kurang penulis juga mencari referensi lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya data ditelaah memakai kerangka teori Roland Barthes untuk mencari makna dalam setiap *scene* dan mitos dalam Serial Nusa Dan Rara.

Berdasarkan kasus permasalahan yang diangkat, alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan mengenai **Representasi Komunikasi Keluarga Kepada Penyandang Disabilitas Dalam Media Sosial Youtube Nussa Official (Analisis Semiotika Roland Barthes)**.

⁴⁷Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*”, (Bandung: Alfabeta, cv, 2016) hlm. 240

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Serial Kartun Nussa dan Rara

Serial Kartun Nussa dan Rara merupakan animasi karya anak bangsa yang diproduksi oleh *The Little Giantz* yang di gagas oleh Mario Irwinsyah dengan kolaborasi bersama *4 Stripe Production*. Mendapat sambutan baik dari masyarakat Indonesia. Menampilkan kisah sehari-hari dua bersaudara yang berbasis Islam dengan Nussa dalam balutan gamis, peci, serta Rara yang menggunakan hijab. Nussa dan Rara adalah tokoh animasi yang ramai ditontoni *channel* youtube.

Menariknya tokoh Nussa di tampilkan sebagai penyandang disabilitas. Hal ini bisa dilihat dengan kaki kiri Nussa yang menggunakan kaki palsu untuk dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari. Alih-alih digambarkan sebagai sosok yang lemah tak berdaya seperti seperti pada kebanyakan film dengan tema penyandang disabilitas pada umumnya, Nussa justru digambarkan sebagai sosok panutan, pemimpin, memiliki ilmu agama yang cukup, serta mampu membimbing Rara, adiknya, menjadi muslim yang lebih baik lagi.

Dalam serial kartun ini, nilai-nilai Islam dikemas dengan cara menarik terutama bagi anak-anak. *Serial Kartun Nussa dan Rara* dihadirkan sebagai sarana edukasi Islam untuk keluarga. Pada 22 November 2018 bertepatan pada Maulid Nabi Muhammad SAW, episode pertama yang berjudul, Nussa: tidur sendiri, gak takut! dirilis dan langsung jadi trending youtube. Setiap Jum'at subuh upload episode Nussa dan Rara yang baru. Menggunakan tema-tema yang ringan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dari lingkungan kita sendiri seperti keluarga.

Lewat akun Youtube TV Alfatih pada acara *Good Morning* (CNN Indonesia) yang dipublikasikan tgl 1 Desember 2018, *Executive Producers The Little Giantz*, Aditya Triantoro dan *Creative Director* Bony Wirasmono hadir dan mengungkapkan ide awal membuat karakter Nussa sebagai berikut:

Melalui diskusi yang panjang setelah lebaran Idul Fitri ini, kita mulai serius riset karakter secara mendalam, benar-benar menentukan cukup satu atau dua karakter dan karakter-karakter lain. Engga cepet prosesnya karena kepala Nussa aja dibuat bisa berminggu-minggu untukmenentuka oke atau cocok disandingkan dengan Rara.kita juga pas ingin membuat Nussa melakukan riset baik youtube dan media sosial lainnya. Animasi Indonesia memang belum banyak dieksplor. Kebetulan karena *The Little Giantz* adalah rumah produksi film animasi, kita mau mencoba mengeksplor animasi Indonesia dengan cara segmen utamanya adalah untuk anak-anak. Tema yang kita mau untuk anak-anak yang berbasis *edutainment*, yaitu *education and entertainment*.Sebenarnya animasi adalah bahasa global untuk semuakalangan baik untuk anak-anak sampai orang tua.

Karakter Nussa dan Rara kental dengan simbol agama yaang menggunakan peci putih, menggunakan hijab dan tujuan edukasinya kepada nilai-nilai agama.

Kebetulan karena kita sebagai kreator juga beragama Islam dan berdasarkan riset, kalau kita lihat anak-anak Indonesia butuh yang bersifat edukasi. Melihat saat ini banyak orang tua yang memberikan gadget kepada anak- anaknya. Nah dengan kejadian itu, orang tua juga khawatir nanti takutnya anaknya browsing atau melihat hal-hal yang tidak sesuai umurnya. Namun jika tidak dikasih juga karena saat ini internet juga sebagai sumber ilmu pengetahuan. Makanya kita mengisi kekosongan itu dengan sebuah content edukasi agama Islam. Jadi orang tua bisa tenang memberikan gadget pada anak-anaknya. Jadi orang tua bisa memilih *content* yang lebih baik.

Motivasi awal karakter Nussa kita sebagai desain karakter gimana caranya kita ingin membuat karakter proses ini anak *how to be come perfect*. Jadi kita mikirnyabukan tiba-tiba gitu aja karakternya namun bagaimanaanak-anak dengan kondisi seperti ini perlu kita dekatkan secara emosional bagi anak-anak yang melihat *it's ok im perfect*. Dengan cerita Nussa ini kita berharap kedepannya bisa menjadi suatu kesempurnaan. Jadi fisik *it's just* fisik namum semangat yang kuat yang perlu. Dan di cerita iniia menjadi sosok ka-

ka yang menjadi contoh untuk adiknya Rara dengan berbagai macam kekurangannya.⁵⁶

Lewat akun Youtube Cinta Qur'an TV yang dipublikasikan tgl 18 November 2019, salah satu kerabat kerja *The Little Giantz*, hadir dan mengungkapkan filosofi nama-nama karakter pada *Serial Kartun Nussa dan Rara* sebagai berikut: Nama Nussa itu otentik dengan Indonesia yaitu nusantara tokoh utamanya Nussa adiknya Rara dan ia memiliki kucing kecil yang bernama anta yang jika digabung menjadi Nusantara.⁵⁷

B. Profil The Little Giantz

History The Little Giantz (TLG) didirikan untuk menjawab tantangan dan permintaan proyek layanan animasi berkualitas tinggi dari dunia internasional. TLG didirikan pada tahun 2016 di Jakarta didirikan oleh tim berbakat gabungan dari seniman berpengalaman internasional dan lebih dari 15 tahun berpengalaman membuat IP, serial TV dan juga fitur panjang dilatih untuk memahami dan menyampaikan kebutuhan produksi dan permintaan berkualitas tinggi Di tahun ketiga kami dalam bisnis ini, dengan pengalaman yang telah kami kumpulkan, kami sekarang telah menciptakan Kekayaan Intelektual (IP) kami sendiri yaitu "NUSSA" dan telah terbukti menjadi fenomena pasar lokal dan internasional, menunjukkan nilai-nilai inti kami dalam membangun sumber daya manusia berkualitas tinggi yang menghasilkan konten animasi berkualitas tinggi. Visi kami "Menjadi pelopor dalam Bisnis di Asia yang kreatif-inovatif. Sedangkan misi kami yaitu "Menghasilkankualitas sumber daya manusia yang terbaik, Membangun struktur organisasi yang kuat dan berkelanjutan serta Menciptakan Kekayaan Intelektual TLG sendiri".

Lewat wawancara penelitian di *The Little Giantz Animation Studio* pada 06 Agustus 2020, Sekretaris *The Little Giantz*, Yuni Lestari mengungkapkan sekilas profil *The Little Giantz* sebagai berikut: *The Little Giantz* berdiri tahun 2016 adalah studio 3D *animation* fokusnya untuk saat ini *IP Development* itu adalah pengembangan intelektual properti jadi bukan hanya membuat animasi. Namun dari animasi itu jadinya apa aja, kalau sekarang *IP development IT* nya itu pertama web seris di *youtube, merchandise*, dan yang keempat

yang insyaallah lagi diproduksi dan lagi proses adalah film Nussa. *The little giantz* sudah punya *Sister Company*. Sebenarnya awaktu itu pas awal kita ada yang namanya *4 Stripes* itu memindangnya adalah agensinya *The Little Giantz* memang jadi garda depan yang jualan IPnya ini, tapi untuk saat ini kita ada juga namanya *Nussa Official Store* atau Astara. Jadi *Nussa Official Store* adalah nama tokonya, kalau Astara PTnya. Nah *4 Stripes* ini digantikandengan Astara masih dua anak *Sister company*. Astara ini perusahaan yang mengerjakan *IT Developmentnya* yang memikirkan bagaimana caranya Nussa bisa memiliki unit-unit bisnis lagi.

Visi *The Little Giantz* adalah jadi pioneer animasi seasia. Pioneer itu adalah industri animasi. Tujuannya ingin membuat peta animasi di Indonesia. Karena kan di Indonesia masih jarang banget untuk animasi. Misinya *The Little Giantz* kita selalu memberikan kualitas dengan standar international. Jadi bisa dilihat perbandingan antara Nussa produksi *The Little Giantz* sama animasi-animasi lokal.

Melalui akun Youtube Hijab Alila berdasarkan hasil wawancara dengan Aditya Triantoro selaku *Executive Producers The Little Giantz*, pada “Eksklusif Kisah Hijrah diBalik Nussa pada acara yang dipublikasikan tgl 24 November 2018, Arti dari nama *The Little Giantz* sendiri adalah karena mereka lahir dari tim yang kecil, tetapi memiliki mimpi yang besar terutama untuk industri animasi Indonesia. Awal mula berdirinya *The Little Giantz* ini sendiri dimulai ketika seorang Aditya Triantoro yang setelah bekerja selama delapan tahun sebagai pembuat konten animasi di perusahaan animasi di Singapura, memutuskan untuk kembali ke Indonesia sebagai tempat kelahirannya pada tahun 2014. Bersama keempat sahabatnya, dengan berbekal pengalamantersebut, Aditya lalu memutuskan untuk membuka usaha studio animasi sendiri di Jakarta dengan jumlah pekerjayang masih minim yakni sekitar 11 orang saja.

C. Karakter Serial Kartun Nussa dan Rara

Nussa

Gambar 3.1 Tokoh Nussa



Karakter Nussa disajikan sebagai penyandang disabilitas anak laki-laki yang berpakaian gamis berwarna hijau dengan menggunakan kopiah putih. Hal ini terlihat pada kaki kiri Nussa yang menggunakan kaki palsu.

Yuni Lestari, Sekretaris *The Little Giantz* berkata dengan adanya tokoh Nussa penyandang disabilitas karena kita juga melihat ada temen-temen dan ada juga kelompok yang engga sempurna juga. Bukan cuman masalah kaki, mungkin ada organ badan lainnya dan terus keterbatasan itu bukan cuman ketika orang lain kehilangan anggota tubuhnya. Nah si Nussa ini menggambarkan ada sesuatu yang kurang, namun bukan itu yang haru kita lihat. Bukan hanya kekurangannya, tapi usahanya dan kesempatannya. Jadi kenapa digambarkan Nussa disabilitas karena kita ingin merangkul semua dan kita ingin teman-teman semua merasa bahwa Nussa bisa buat semuanya.⁶²

Ricky Manoppo, Direktur Operasional *The Little Giantz* dan produser *Serial Kartun Nussa dan Rara* mencetuskan ide untuk “menghapus” kaki Nussa. Lewat ketidaksempurnaan tersebut, mereka ingin memberikan harapan bagi orangtua dan anak dengan situasi serupa agar tetap memiliki semangat dalam menjalankan hidup. Mengangkat konsep *edutainment*, yaitu *education*

and entertainment. Nussa ingin menjadi media untuk mendukung orang tua dan anak dalam pengembangan moral, khususnya dengan prinsip-prinsip Islam. Tak hanya terhibur, penonton Nussa juga diajak untuk belajar memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Rara

Gambar 3.2 Tokoh Rara



Karakter Rara, digambarkan sebagai adik Nussa yang berusia lima tahun dengan menggunakan gamis berwarna kuning dan hijab berwarna merah serta tampak sangat ceria.

Sinopsis Serial Kartun Nussa dan Rara

Episode 1 sampai 10

Tokoh dalam episode 1 sampai 10 yaitu Nussa dan Rara yang berdurasi masing masing kurang lebih 04:07 menit. Episode ini menampilkan tentang sikap ikhlas, bagaimana kita membantu orang lain walaupun tidak mendapatkan imbalan apapun dan ikhlas menerima segala keadaan atau kondisi yang sudah ditakdirkan pada kita.

Pada episode ini, saat Nussa sedang belajar matematika di kamarnya. Datanglah Rara dengan wajah yang kesal karena telah membantu temannya untuk membuat tugas saat di kelas dan hasilnya lebih bagus daripada punya Rara, dan temannya tidak mengucapkan terimakasih kepada Rara. Rara berharap temannya mengucapkan terimakasih. Setelah mendengar cerita Rara, Nussa mencobamenasehatinya dan memberikan contoh yang baik kepada Rara dengan menerima kondisi fisiknya yang kurang sempurna, Nussa saja bisa nerima dengan ihklas takdir yang diberikan oleh Allah untuknya. Pesan yang

dapat diambil dari episode ini yaitu lakukan semuanya hanya karena Allah, maka segala hal akan jadi lebih indah.

Episode Nussa Bisa

Tokoh dalam episode Nussa Bisa yaitu Nussa, Umma dan Rara yang berdurasi 11:34 menit. Episode ini menampilkan Nussa tak pernah malu dengan kaki palsunya. Sejak kecil, Nussa sangat suka bermain sepak bola. Hingga saat sekolah, ia ingin masuk tim bola di sekolahnya. Awalnya Umma khawatir dengan kondisi fisiknya. Ia berlatih dengan gigih agar bisa masuk tim bola. Tak hanya itu Nussa bisa membuktikan bahwa ia bisa mengangkat ummamanya yang terjatuh di kamar ke atas kasur dengan menggunakan kaki palsunya. Sejak itu umma mengizinkan Nussa masuk tim bola dan bisa membuktikan bahwa Nussa bisa.

Pesannya bahwa walaupun jika kita memiliki keterbatasan secara fisik namun tidak ada yang tidak mungkin jika kita memiliki semangat yang kuat dan terus bersyukur kepada Allah SWT. Makna dan nilai yang terkandung dalam episode ini adalah “Nussa percaya keterbatasan itu bukan halangan dan selama Nussa berusaha Nussa Bisa”.

Tak hanya itu, *Serial Kartun Nussa dan Rara* bukan hanya memberikan hiburan dan edukasi tentang Islam saja namun, *Serial Kartun Nussa dan Rara* merangkul para penyandang difabel agar tak pernah putus semangat dan selalu bersyukur. Melalui akun intagram Nussaofficial Serial Kartun Nussa juga mengajak para dermawan untuk berdonasi guna membantu para penyandang difabel yang dapat memberikan sumbangannya melalui kita-bisa.com. dengan membelikan kaki palsu kepada anak-anak difabel yang membutuhkan.

D. Representasi Keluarga Karakter Nussa Penyandang Disabilitas

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall yang digunakan penulis representasi bukan hanya untuk menyajikan (*to present*), Menurut Stuart Hall representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari ke-

budayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kodekode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa“ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan representasi: (1). Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (2). Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. (3). Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

Membayangkan atau imajinasi (*to image*), atau untuk melukiskan (*to depict*) namun lebih dari itu representasi mengacu pada bagaimana cara memaknai objek atau peristiwa yang tergambar. Menurut Stuart Hall konsep-konsep atau ide yang telah dipahami melalui alat inderawi dan dituangkan dalam bentuk kata-kata untuk mendapatkan makna tentang sesuatu. Konsep abstrak yang ada dalam kepala harus dituangkan dalam bahasa sehari-hari, agar dapat menghubungkan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda atau simbol tertentu. Pemaknaan dan penggambaran pada suatu hal menjadi sesuatu yang memiliki makna tertentu dan disepakati secara universal. Pemaknaan bisa disamakan bila kita memiliki pengalaman yang sama dan pengalaman berkaitan dengan budaya yang ada. *Serial Kartun Nussa dan Rara* merupakan animasi *The Little Giantz*. Serial kartun ini termasuk *genre edutement* yakni en-

tainment dan juga mengedukasi ajaran Islam dimana terdapat dialog-dialog dan adegan-adegan mengenai ajaran agama Islam. Representasi karakter Nussa penyandang disabilitas melalui inderawi dalam adegan dan dialog serta maknanya hanya dalam episode “Belajar Ikhlas” dan “Nussa Bisa” sebagai berikut:

1. Ikhlas

Pada episode ini dengan menggunakan teori Stuart Hall mempresentasikan makna bahwa sebagai seorang muslim kita harus bisa menerima segala keadaan atau kondisi yang Allah berikan atau takdir dengan ikhlas. Dalam *scene* dua melalui inderawi terlihat bahwa saat Nussa sedang menasehati Rara bagaimana caranya ikhlas. Baik dari segi dialog dan visualnya seperti “saat Nussa nangis dan kecewa harus memakai ini” sambil memperlihatkan kaki palsu pada kaki kirinya. “Umma ajaga protes sama Allah dan bisa menerima kaki Nussa. Makannya kalau Umma aja bisa menerima dengan ikhlas Nussa juga harus bisa menerima takdir Allah”. Seperti pada QS. An-Nisa ayat 125 dijelaskan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang bisa ikhlas, tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Allah dan mengerjakan kebaikan sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya dan mengikuti Ibrahim secara lurus dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. Maka dari itu sebagai muslim yang baik kita harus tunduk dan patuh mengerjakan tuntunan Allah SWT dan senantiasa bersyukur serta ikhlas dengan apa yang Allah berikan pada kita.

2. Pantang Menyerah

Pada episode ini dengan menggunakan teori Stuart Hall mempresentasikan makna bahwa rasa semangat yang kuat dan pantang menyerah. Dalam Islam Allah tidak suka dengan orang mudah putus asa sama halnya dengan tidak percaya pada kasih sayang Allah. Sebagai seorang muslim harus bersifat optimis dalam menjalankan hidup yang disenangi oleh Allah dan menganugerahi hamba-Nya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nanti. Makna dan nilai yang terkandung dalam episode ini ada-

lah “Nussa percaya keterbatasan itu bukan halangan dan selama Nussa berusaha Nussa Bisa”.

Dalam episode ini melalui inderawi terlihat adegan dominan visualisasi non verbal yakni berupa adegan- adegan atau *scene-scene* yang memperlihatkan kondisi Nussa menggunakan kaki palsu pada kaki kirinya namun itu bukan sebagai penghalang baginya. Ada beberapa *scene* seperti *scene* tujuh terlihat saat Nussa memakaikan kaki palsu pada kaki kiri Nussa pertama kali dan Nussa sangat senang dan semangat belajar berjalan. Kemudian *scene* delapan terlihat saat Nussa mulai bermain sepakbola sejak kecil dan ingin masuk tim sepak bola serta ikut kompetisi tingkat SD di sekolahnya. Namun, Umma tidak mengizinkan karena khawatir melihat kondisi kaki Nussa. Pada *scene* sepuluh terlihat walau Nussa belum mendapat izin Umma, tapi ia tetap berlatih sepak bola dengan gigih dan semangat, pantang menyerah. Terlihat pada *scene* empat belas terlihat akhirnya Nussa mendapatkan izin Umma dan saat ia pamit pergi untuk mengikuti kompetisi sepak bola. Umma berkata “gapapa sayang, Umma cuman mau bilang kalau Nussa anak hebat. Umma akan selalu percaya bahwa Nussa bisa”.

Maka dari itu yang terlihat melalui inderawi dalam adegan dan dialog maknanya Nussa ditanamkan memang sosok yang ceria, yang baik, semangat dan mau terus berusaha, tidak pernah mengeluh ataupun protes dengan kondisinya, walaupun jika kita memiliki keterbatasan secara fisik namun tidak ada yang tidak ada yang tidak mungkin jika kita memiliki semangat yang kuat dan pantang menyerah dalam meraih mimpi dan terus bersyukur kepada Allah SWT. Nilai-nilai islam yang terkandung dalam “Nussa Bisa” yaitu besabar, pantang menyerah, ikhlas atas takdir Allah dan percaya bahwa Allah tidak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuannya.

Allah tidak suka dengan orang yang berputus asa. Putus asa sama halnya dengan tidak percaya pada kasih sayang Allah. Dalam menjalankan hidup harus bersifat optimis yang nantinya disenangi oleh Allah. Jika Al-

lah sudah senang dengan hambaNya maka Allah menganugerahi hambaNya kesenangan, kepuasan serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nanti.

Karena itu manusia tidak perlu putus asa hanya karena dihadapkan dengan masalah. Karena masalah itu sendiri sebenarnya bisa dijadikan sebagai sarana bagi hambaNya untuk dekat dengan Allah. Lewat masalah yang telah Allah berikan maka Allah akan mengangkat derajat manusia. Allah juga tidak memberikan cobaan melebihi batas kemampuan hambaNya.

Scene-scene pada episode belajar ikhlas dan Nussa bisa

a. Belajar Ikhlas

Scene dua:

Representasi Keluarga	Scene/Adegan
<p>Ikon: berupa gambar Nussa yang duduk di kamarnya. Pada kamar Nussa terlihat meja belajar, buku PR yang sedang dikerjakan oleh Nussa dan disebelahnya terdapat gelas air minum yang kosong. Pada gambar tersebut juga terlihat Nussa menunjukkan kaki palsunya kepada Rara menggunakan pensil.</p> <p>Indeks: kaki palsu adalah tanda ketidaksempurnaan fisik Nussa sebagai tunadaksa (kelainan tubuh). Kelainan indera penglihatan (tuna netra), kelainan pendengaran (tunarungu), kelainan bicara (tunawicara), dan tuna ganda termasuk dalam kategori penyandang disabilitas secara fisik.</p> <p>Simbol: dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik dari kaki</p>	

<p>palsu Nussa tersebut bahwa Nussa bisa ikhlas dan menerima dengan kondisi dan takdir yang Allah berikan yang terjadi pada kaki kirinya tanpa pernah protes kepada Allah.</p>	
--	--

b. **Nussa Bisa**

Scene dua:

Representasi Keluarga	Scene/Adegan
<p>Ikon: berupa gambar Nussa yang berdiri dan Anta duduk di kasur Nussa di atas selimut yang bermotif bintang. Pada kamar Nussa terlihat tas yang sudah berisi barang-barang perlengkapan untuk mengikuti kompetisi bola serta terlihat pada dinding kamar Nussa gambar planet, bintang dan lainnya yang berkaitan dengan luar angkasa. Pada gambar tersebut Nussa menanyakan soal Umma kepada Anta dengan raut wajah yang kebingungan.</p>	
<p>Indeks: tas adalah barang mati yang dapat membawa barang-barang yang kita perlukan sesuai dengan ukuran tasnya karena besar tas Nussa maka kapasitas barang yang</p>	

<p>dibawa semakin banyak. Penuh dengan perlengkapan Nussa untuk mengikuti kompetisi sepak bola. Diibaratkan tas dengan perlengkapan Nussa itu Umma karena Umma selalu berusaha menjaga Nussa sejak kecil dengan selalu mengawasi Nussa bermain kapanpun. Namun karena Nussa ingin pergi ikut kompetisi sepak bola dan Umma tidak bisa dekat menjaga Nussa, maka dari itu Umma mengingatkan dan menyiapkan semua perlengkapan untuk dibawa oleh Nussa seperti tas dalam gambar tersebut.</p>	
<p>Simbol: Dari ikon dan verbal yang ada terkandung pesan simbolik dari adegan tersebut bahwa tas tersebut menandakan Umma sangat khawatir dengan Nussa karena mengikuti kompetisi sepak bola dengan kondisi fisik Nussa dan Nussa sangat bingung dengan sikap Umma yang sangat khawatir kepadanya.</p>	

Scene tiga:

Representasi Keluarga	Scene/Adegan
<p>Ikon: pada gambar tersebut terlihat Umma yang menarik tangan kanan Nussa dengan raut wajah yang cemas dan Nussa yang ingin pergi untuk mengikuti kompetisi sepakbola dengan wajah yang senang. Terlihat di gambar tersebut terdapat lukisan yang menggantung di dinding, meja yang di atasnya terdapat bunga, kipas angin, dan pintu kamar yang tertutup.</p>	
<p>Indeks: Umma yang menarik tangan Nussa seperti tidak boleh pergi karena Umma sangat merasa cemas dengan kondisi fisik Nussa takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.</p>	
<p>Simbol: dalam ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik dari adegan tersebut bahwa kekurangan fisik tidak bisa menghalangi mimpi seseorang.</p>	

Scene empat:

Representasi Keluarga	Scene/Adegan
<p>Ikon: pada gambar tersebut terlihat Umma yang sedang menangis dipelukkan abba karena melihat kondisi fisik Nussa yang memiliki satu kaki sejak kecil.</p>	
<p>Indeks: Umma sangat merasa sedih dan menangis melihat kondisi Nussa yang berusaha ditenangkan oleh abba.</p>	
<p>Simbol: dari ikon dan pesan non verbal yang ada terkandung pesan simbolik pada gambar tersebut bahwa Umma sangat sedih dan terpuruk saat melahirkan Nussa.</p>	

Scene lima:

Representasi Keluarga	Scene/Adegan
<p>Ikon: pada gambar tersebut terlihat Nussa yang sedang tertidur lelap dan dijagai oleh Umma.</p>	
<p>Indeks: saat Umma menidurkan Nussa tak sengaja Nussa membalikkan badan dan terlihat kaki kirinya yang tidak ada</p>	
<p>Simbol: dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik bahwa Nussa adalah penyandang disabilitas dan Umma tidak bisa menahan air mata karena melihat</p>	

kaki kiri Nussa.	
---------------------	--

Scene enam :

Representasi Keluarga	Scene/Adegan
<p>Ikon: pada gambar tersebut terlihat Nussa yang sedang belajar berjalan di kamarnya karena baru dipakaikan kaki palsu pada kirinya dengan raut wajah yang sangat senang dan Umma yang mendampingi dengan raut wajah cemas.</p>	
<p>Indeks: Nussa sangat senang dan semangat belajar berjalan.</p>	
<p>Simbol: dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik bahwa orang yang memiliki keterbatasan pun dapat melakukan kegiatan seperti manusia normal lainnya</p>	

Scene 7 :

Representasi Keluarga	Scene/Adegan

<p>Ikon: pada gambar tersebut terlihat Nussa sangat senang yang sedang bermain sepak bola di dalam rumahnya. Pada gambar tersebut juga terdapat kipas angin dan mainan Nussa di dalam kardus.</p>	
<p>Indeks: Nussa hobbi sekali bermain sepak bola sejak kecil.</p>	
<p>Simbol: dari ikon dan tanda non verbal yang ada terkandung pesan simbolik bahwa seorang penyandang disabilitas juga dapat melakukan apapun yang ia inginkan.</p>	

Scene delapan :

Representasi Keluarga	Scene/Adegan
<p>Ikon: pada gambar tersebut terlihat Umma yang memegang formulir pendaftaran tim sepak bolapunya Nussa dan Umma melihat kepada kaki kiri Nussa.</p>	
<p>Indeks: Umma tidak mengizinkan Nussa karena tidak setuju melihat kondisi kaki kiri Nussa.</p>	
<p>Simbol: dari ikon dan tanda non verbal yang ada terkandung pesan simbolik bahwa kekurangan fisik dapat membuat seseorang ragu dan khawatir.</p>	

Scene sembilan :

Representasi Keluarga	Scene/Adegan
<p>Ikon: pada gambar tersebut terlihat Nussa bermain sepakbola di halaman belakang rumahnya dengan Anta.</p>	
<p>Indeks: sepak bola ada salah satu olahraga yang menggunakan bola yang ditendang menggunakan kaki.</p>	
<p>Simbol: dari ikon dan tanda verbal yang ada bahwa dengan keterbatasan fisik tidak menghalangi kegigihan seseorang atau membuat putus asa dalam menggapai mimpi.</p>	

Scene sepuluh :

Representasi Keluarga	Scene/Adegan
<p>Ikon: pada gambar tersebut terlihat Rara, Anta dan Ummadengan raut wajah yang cemas karena melihat Nussa yang terjatuh sampai kaki palsunya lepas dan Nussa pun memasangkannya kembali.</p>	
<p>Indeks: Umma, Rara dan Antamelihat kaki palsu Nussa lepas karena terjatuh</p>	
<p>Simbol: dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung bahwa Nussa tidak apa-apa karena terjatuh sampai kaki palsunya lepas. Setelah itu ia melanjutkan latihan sepak bolakarena memiliki sikap yang pantang menyerah.</p>	

Adegan-adegan dan Dialog-dialog Penelitian

Scene/Adegan	Dialog
<p>No. 1</p> <p>Episode: Belajar Ikhlas (Tayang pada 18 Januari 2019)</p> <p>Saat Nussa sedang menasehati Rarabagaimana caranya ikhlas</p>  <p style="text-align: center;"><i>Scene 2</i> Durasi: 02:16 – 03:09</p>	<p>Rara : Nussa, belajar bisa ikhlas darimana?</p> <p>Nussa : Dari Umma, Rara: Kapan belajarnya?</p> <p>Nussa : Pas Nussa nangis dan kecewa kalo Nussa harus pakai ini (menunjuk kaki palsunya)</p> <p>Rara : Terus sekarang udah ikhlas? Kok bisa?</p> <p>Nussa : Iya dong soalnya Umma aja ga pernah protes sama Allah, Umma aja bisa terima kalo kaki Nussa harus kaya gini</p> <p>Rara : Ohhh...</p> <p>Nussa : akanya kalo Umma aja bisa ne Nussa dengan ikhlas, berarti N juga harus terima takdir Allah</p> <p>Rara : Wahhh hebat Nussa, harusnya Rara lebih bersyukur ya, makasih Nussa udah ngajarin Rara belajar ikhlas (Nussa mengajarkan Rara untuk bisa belajar ikhlas dengan apapun yang kita berikan atau tolong kepada orang untuk tidak mengharapkan imbalan maupun dengan menerima dengan ikhlas apa yang diberikan Allah kepada kita, karena Nussa pun mencontohkan bahwa ia bisa menerima dengan kekurangan fisiknya yang sudah diberikan Allah kepadanya)</p>
<p>No. 2</p> <p>Episode: Nussa Bisa</p> <p>(Tayang pada 22 Maret 2019)</p> <p>a. Saat Umma sedang membantu Nussa mengingat semua keperluan Nussa untuk mengikuti kompetisi sepak bola.</p>	<p>Umma : Nussa handuk sama baju gantinya jangan lupa dibawa ya, oiya obat merah sama plester sudah belum?, oiya Umma ambil botol minumannya ya? Masih belum kan?,</p> <p>Nussa : Umma kenapa si Anta? Kok kayanya khawatir banget.. (Umma merasa khawatir dengan kondisi Nussa yang</p>

	<p>menggunakan kaki palsu pada kaki kirinya walaupun Nussa sendiri terlihat sehat dan seperti anak pada umumnya)</p> <p>Nussa : Nussa berangkat dulu ya Umma</p> <p>Umma : Nussa... (menarik tangan Nussa) (Umma sangat khawatir Nussa mengikuti kompetisi sepak bola karena dengan kondisi fisiknya yakni menggunakan kaki palsu yang membuat Umma takut hal yang tidak diinginkan terjadi pada Nussa) Umma sedih saat setelah melahirkan Nussa dengan melihat kondisi fisik yang tidak sempurna yang terjadi pada anak laki-lakinya.</p>
<p><i>Scene 2:</i></p> <p>Durasi: 01:02 – 01:32</p> <p>b. Saat Nussa pamitan kepada Umma</p>	
	
<p><i>Scene 3</i></p> <p>Durasi: 01:34 – 01:45</p> <p>Saat Umma mengingat kembalisan setelah melahirkan Nussa dan menangis melihat Nussa di rumah sakit</p>	
	<p>Umma : Yaallahhh (menangis melihat kondisi kaki kiri Nussa) (Umma tak bisa menahan sedih karena saat menidurkan Nussa tak sengaja, Nussa membalikkan badan dan Umma melihat kondisi kaki kiri Nussa dan berlinang air matanya)</p> <p>Nussa : Wahhh... (menatap kaki kiri palsunya) (Nussa sangat senang dipakaikan kaki palsu pada kaki kirinya dan ia pun</p>
<p><i>Scene 4</i></p> <p>Durasi: 01:47 – 02:05</p>	

d. Saat Umma menidurkan Nussa



Scene 5

Durasi: 02:08
– 02:52

Saat Umma memakaikan kaki palsu pada kaki kiri Nussa sejak kecil



Scene 7

Durasi: 03:08
– 03:24

f. Saat Nussa sejak kecil hingga besar hobbi bermain sepak bola



Scene 8

langsung beranjak dari tempat tidur dan mencoba berjalan. Umma sangat senang melihat Nussa bahagia, namun tetap umma merasa khawatir dengan kondisi

Nussa sejak kecil senang bermain bola hingga besar ia ingin masuk tim sepak bola disekolahnya dan ingin mengikuti kompetisi bola.

<p>Durasi: 03:26 – 03:46</p> <p>Saat Nussa memberi formulir pendaftaran tim sepak bola SD</p>	<p>Nussa ingin sekali masuk tim sepak bola, dan akhirnya ia memberikan formulir kepada Umma agar bisa daftar. Namun Umma tidak mengizinkan karena melihat kondisi kaki kiri Nussa yang takut terjadi hal yang tidak diinginkan kepada Nussa.</p>
 <p><i>Scene 9</i></p> <p>Durasi: 03:52 – 04:22</p> <p>g. Saat Nussa sedang bermain bola dengan Anta</p>  <p><i>Scene 10</i></p> <p>Durasi: 04:23 - 04:52</p> <p>Saat Nussa berlatih sepak bola bersama Rara dan Anta dan terjatuh di halaman belakang rumahnya</p>	<p>(Walaupun Nussa belum mendapat izin dari Umma untuk masuk tim sepak bola di sekolahnya, namun ia tetap semangat bermain bola)</p> <p>Nussa terus berlatih sepak bola tidak pantang menyerah sampai ia jatuh dan kaki palsunya terlepas. Sehingga Umma yang sedang di dapur mendengar Nussa jatuh langsung menghampirinya. Namun Nussa hanya tertawa dan memasang kembali kaki palsunya.</p>



Scene 12

Durasi: 05:23
– 06:01

- h. Saat Nussa sedang sedih dan Umma terjatuh di kamarnya dengan luka dikeningnya

Nussa sedih karena sudah beberapa kali belum diizinkan oleh Umma untuk masuk tim sepak bola. Tak lama Umma terjatuh di kamarnya. Nussa pun membantu Umma dengan mengangkat dan mengobati Umma.

Umma : Gapapa sayang, Umma Cuma mau bilang kalo Nussa anak hebat. Umma akan selalu percaya kalo Nussa bisa!

Nussa : Hmm, makasih Umma Assalamualaikum Umma dan

Rara : Waalaikumsalam

Rara : Semangat kak Nussa....!!! Semangatt!!!

Nussa : Hmm,
Bismillahirrahmanirrahim..



Scene 13

Durasi:
06:41 –
07:31

- Saat Nussa pamit pergi untuk ikut kompetisi sepak bola.

Nussa : Hmm,
Bismillahirrahmanirrahim..



Scene 15

Durasi: 08:17 – 09:02

akhirnya Umma memberikan izin kepada Nussa untuk masuk tim sepak bola dan mengikuti kompetisi karena Umma yakin Nussa anak yang hebat sama seperti anak lainnya dan percaya bahwa Nussa bisa)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka menarik kesimpulan bahwa representasi penyandang disabilitas karakter Nussa dalam Serial Kartun Nussa dan Rara mengarah kepada representasi yang positif. Tokoh Nussa digambarkan sebagai penyandang disabilitas tunadaksa (kelainan tubuh) karena memakai kaki palsu pada kaki kirinya sejak kecil, tak hanya itu Nussa direpresentasikan sebagai kaka yang baik untuk adiknya, seorang pemimpin untuk keluarganya, patut dijadikan panutan, pandai ilmu agama, dan dapat diandalkan, representasi tersebut berbanding terbalik dengan representasi penyandang disabilitas dalam media dan film pada umumnya cenderung mengarah pada stereotip negatif.

B. Saran

Berikut ini adalah beberapa masukan yang harus diperhatikan mengenai representasi penyandang disabilitas pada *Serial Kartun Nussa dan Rara* sebagai berikut:

1. Diharapkan *Serial Kartun Nussa dan Rara* dapat mempertahankan memberikan nilai-nilai positif kepada penontonnya dan serial kartun karya anak bangsa ini menjadi tolak ukur agar serial kartun lainnya bukan hanya menghibur tapi juga mengedukasi penontonnya serta menggunakan bahasa isyarat dalam tayangannya agar penyandang tunarungu dapat memahaminya.
2. Skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan. Maka dari itu penulis menghimbau kepada mahasiswa yang berminat meneliti sebuah film dan memakai teori semiotik hendaknya lebih memahami dua konsep tersebut sehingga dalam menganalisa data dapat menghasilkan data yang akurat.
3. Kepada penonton diharapkan menjadikan film kartun ini bukan hanya sekedar tontonan tapi juga tuntunan sebagai rujukan untuk menyamakan dan tidak memandang sebelah mata serta memperlakukan penyandang dis-

abilitas dengan baik. Untuk para penikmat film kartun, dapat memilah film kartun yang patut untuk ditonton. Karena saat ini banyak serial kartun yang bertema beragam dan tidak memberikan nilai positif. Cobalah untuk melestarikan menonton karya anak bangsa karena banyak yang bagus dan dapat mengambil hal positif dari film tersebut. Salah satunya adalah *Film Kartun Nussa dan Rara* Tokoh Nussa dalam serial kartun ini dapat menjadi motivasi penyandang disabilitas yang kuat dan pantang menyerah dalam menjalankan hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- A Marulitua, Bonardo. 2017. *Komodifikasi, Disabilitas dan Televisi*. Salatiga:
- Alfon Pusungula dkk, 2015 .Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakteristik Anak di Kelurahan Beo Talaud, *e-journal "Acta Diurna*, Vol.VI , No.5 .
- Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi. 2017. *Film Sebagai Media Dakwah Islam*. Manado: IAIN Manado. Vol. 2 No. 2.
- Bambang S. Ma'arif, 2010. *Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi ;* Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin Burhan, 2007 *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Budaya*, Jakarta:Kencana Media Grub,.
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Chusna,Puji Asmaul, 2017 *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter anak*, *Dinamika Penelitian*, Vol.17, No. 2 , November
- Coleridge, Peter. 1993. *Disability, Liberation, and Development*. UK and Ireland: Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* . Jakarta : Balai Pustaka
- Ekasari. 2013. *Peran Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak dalam Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung. Lampung. *Mahasiswa Universitas Bengkulu*). Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Erlangga.
- Irawanto, Budi. 2017. *Film, Ideologi dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Karuniasih, N.N.M.P., Wahyu B.N., dan Gede K. 2017. *Tinjauan Fenomologi Atas Stigmatisasi Penyandang Disabilitas Tunarungu*. Bali: Universitas Udayana. Vol. 1 No. 1.
- Kementerian Agama. 2012. *Al-Quran dan Terjemahan*. Surabaya: Karya Agung. Lampung.
- Maftuhin, Arif. 2016. *Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel dan Penyandang Disabilitas*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Vol. 3 No.2.

- Maimunah. 2017. *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya*. Riau: Universitas Islam Indragiri. Vol. 5, No. 1.
- McQuail, Dennis. 2003. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Oxfam. Penerbit LkiS.
- Mudjiyanto, Bambang dan Emilsyah Nur. 2013. *Semiotika dalam Penelitian Komunikasi*. Jakarta/Makassar: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Vol. 16 No. 1.
- Nur, Muhammad Hafiz. 2018. *Disabilitas Menurut Al-Quran (Kajian Studi Tafsir Palembang. Perspektif Pendidikan Islam*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Prastyo, Hendi. 2009. *Representasi Nasionalisme dalam Film Nagabonar Jadi 2*.
- Prastisa, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Romli, Khomsahrial. 2017. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana. Rosdakarya. Rosdakarya.
- Sari, Novita. 2014. *Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik (Studi Kasus Pada Sinurat, Rizal Ihutraja*. 2014. *Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang Srikandi, Marieska Nurulia*. 2003. *Representasi Homoseksual dalam Film*
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob. 2003. *Mencari Sukma Indonesia*. Yogyakarta: AK Group.
- Sutarman, Erlin. 2006. *Representasi Tokoh Cacat dalam Film Animasi (Tematik)*. Medan: UIN Sumatera Utara. Universitas Airlangga.
- Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lampung: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Bandarlampung: Universitas Lampung. *Disabilitas di Kota Bandarlampung*. Bandarlampung: Universitas

LAMPIRAN-LAMPIRAN



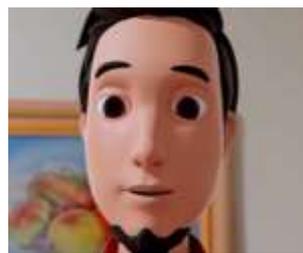
Nussa



Rara



Ibu Nussa dan Rara



Ayah Nussa dan Rara



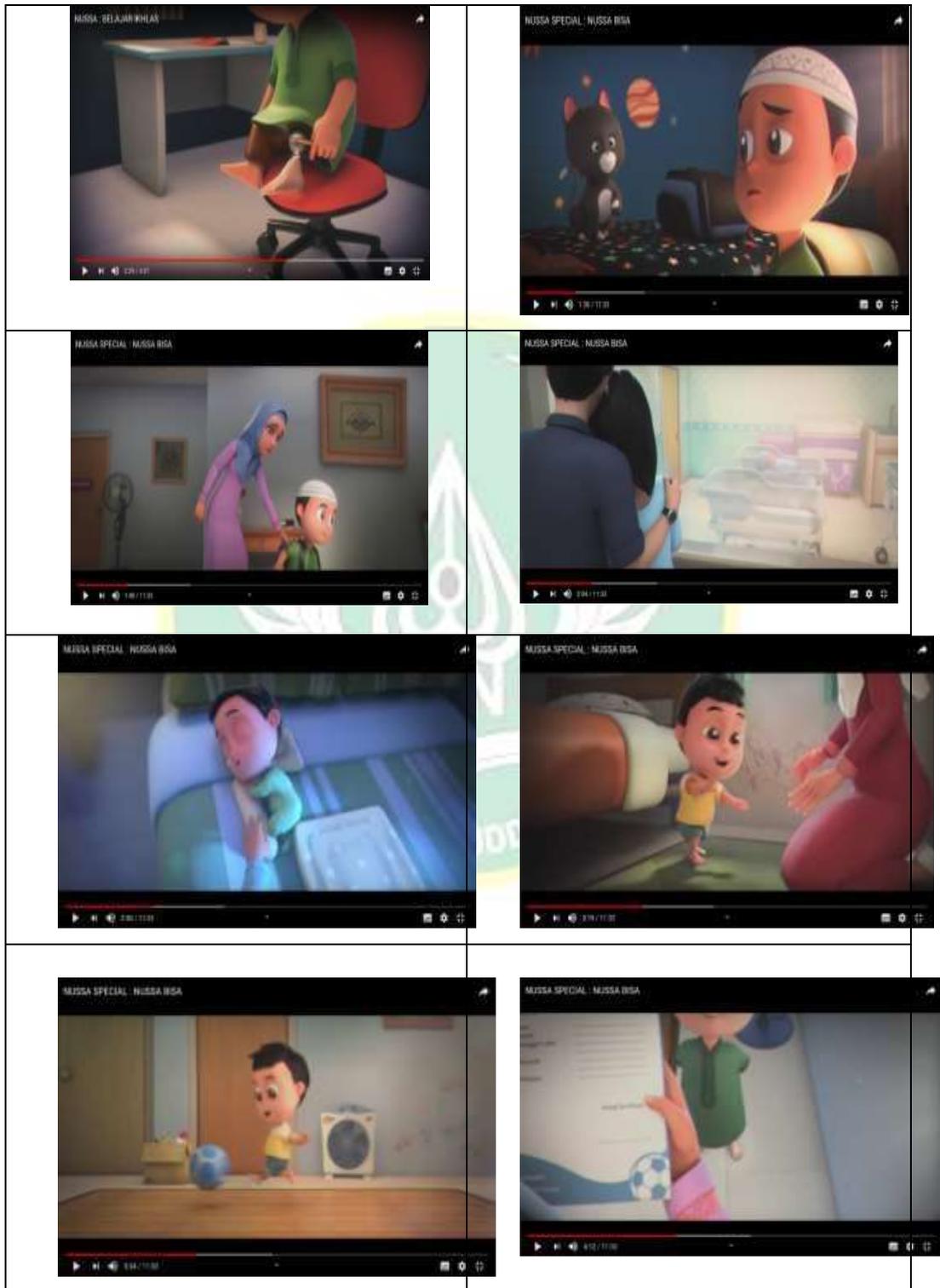
Cover Kartun Nussa dan Rara



Logo Nussa

Visual Scene Episode “Nusa bisa” dan “Belajar Ikhlas”

(Sumber : Youtube Nussa Official)





DAFTAR RIWAYAT HIDUP
Curriculum Vitae

Data Pribadi / Personal Details

Nama / Name : Susyanti
Alamat / Address : Desa Beluk Rt/Rw 10/03Kec. Belik
Kab. Pemalang

Kode Post / Postal Code : 52356
Nomor Telepon / Phone : 085327996463
Email : susy.taurus933@gmail.com
Jenis Kelamin / Gender : Perempuan
Tanggal Kelahiran / Date of Birth : Pemalang, 11 Mei 1999
Status Marital / Marital Status : Lajang
Warga Negara / Nationality : Indonesia
Agama / Religion : Islam

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 03 Beluk
2. SMP : SMP Muhammadiyah 10 Belik
3. SMA : SMK TI BINTRA Purwokerto
4. S1 : UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto

Riwayat Organisasi

1. Ketua Pramuka SMK TI BINTRA Purwokerto
2. Divisi Keagamaan OSIS SMK TI BINTRA Purwokerto
3. Divisi Kewirausahaan Ikatan Mahasiswa Pemalang UIN SAIZU Purwokerto

Purwokerto, 25 Maret 2023



(Susyanti)